

STUDI PERBANDINGAN ANTARA KITAB *SYARĤ AL-ARBA'ĪN AN-NAWAWIYAH* KARYA MUHAMMAD BIN ṢALĪĤ AL-UṢAIMĪN DENGAN KITAB *AL-WĀFĪ* KARYA MUṢṬAFĀ DĪB AL-BUGĀ



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Bela Zahratul Latifah

1404026141

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bela Zahratul Latifah

NIM : 1404026141

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

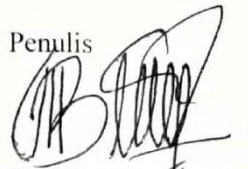
Fakultas : Ushuluddin

Judul Skripsi : Studi Perbandingan Antara Kitab *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah* Karya Muhammad bin Şalih Al-Uşaimin Dengan Kitab *Al-Wāfi* Karya Muşţafā Dīb Al-Bugā

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 16 Juli 2018

Penulis



Bela Zahratul Latifah
1404026141

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Bela Zahratul Latifah

NIM : 1404026141

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

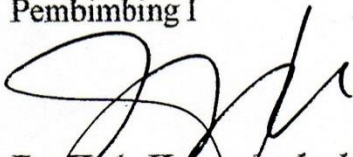
Judul Skripsi : Studi Perbandingan Antara Kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* Karya Muhammad bin Salih Al-'Usaimin Dengan Kitab *Al-Wafi* Karya Mustafā Dīb Al-Bugā

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

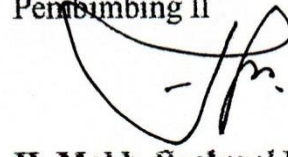
Semarang, 16 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag
NIP.19710402 199503 1001

Pembimbing II



H. Mokh. Sya'roni M.Ag
NIP.19720515 199603 1002

STUDI PERBANDINGAN ANTARA KITAB *SYARH AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYAH* KARYA MUHAMMAD BIN ŞALIḤ AL-'UŞAIMĪN DENGAN KITAB *AL-WĀFĪ* KARYA MUŞTAFĀ DĪB AL-BUGĀ



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

BELA ZAH RATUL LATIFAH
NIM : 1404026141

Semarang, 16 Juli 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP.19710402 199503 1001

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni M.Ag
NIP.19720515 199603 1002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Bela Zahratul Latifah dengan NIM 1404026141 telah di munaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 27 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua Sidang



Joshua
Abdud Afnan Anshori, M.A
NIP. 19770809 200501 1003

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP.19710402 199503 1001

Penguji I

Muhtarom, M,Ag
NIP. 19690602 199703 1002

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni, M. Ag
NIP. 19720515 199603 1002

Penguji II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP.19700524 199803 2002

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S.Psi., M.Si
NIP. 19690725 200501 2002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah : 11) ¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2007), h. 543

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet(dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ــــــ	Fathah	A	A
ــــــ	Kasrah	I	I
ــــــ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ــــــي	fathah dan ya'	Ai	a-i
ــــــو	fathah dan wau	Au	a-u

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Shalawat dan salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw. dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahn Illahi dan mendapatkan syafaat di akhirat kelak.

Skripsi berjudul Studi Perbandingan Antara Kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* Karya Muhammad Bin Şalih al-'Uşaimin Dengan Kitab *al-Wāfi* Karya Muşţafā Dīb al-Bugā, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui skripsi ini.
3. Bapak H. Mokh Sya'roni, M.Ag, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah bersedia mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr.H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Bapak H. Mokh Sya'roni, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.

5. Seluruh dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Bapak H. Ali Purwadi dan Ibu Hj. Isnadhiroh, orang tua tercintaku, terkasihku, tersayangku karena dengan segala limpahan kasih sayang beliau, pengorbanan, dan Do'a, penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan diberkahi umur beliau.
8. Saudara-saudaraku kak Eva, kak Ita, kak Ibnu, kak Ima, dan kak Zaki yang selalu memberi Do'a dan semangat kepadaku.
9. Sahabat-sahabatku tercinta dan terkasih Jannah (Janoko), Alimah (Jupe), mbak Zii, Hilya, Hidayah, Istatik, Fida, mas Anam, Roni, Lukman, semua sedulur TH E dan teman tidurku mbak Niswa, yang telah memberikan semangat, Do'a dan pantang menyerah. Semoga setelah berakhirnya masa perkuliahan, persaudaraan dan persahabatan kita tiada berakhir.
10. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi, penulis mengucapkan jazakumullah khaira jaza', semoga Allah membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Juli 2018

Penulis

Bela Zahratul Latifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II METODOLOGI SYARAH HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA.....	15
A. Pengertian Syarah Hadis	15
B. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis.....	16
C. Metode Syarah Hadis	28
D. Pendekatan Syarah Hadis	32
BAB III BIOGRAFI SYAIKH ‘UŠAIMĪN DAN SYAIKH MUŠṬAFĀ DĪB AL-BUGĀSERTA GAMBARAN TENTANG KITAB <i>SYARĤ AL-ARBĀĪN AN-NAWAWIYAH</i> DAN KITAB <i>AL-WĀFĪ</i>	33

A. Riwayat Hidup Syaikh ‘Uṣaimīn.....	33
1. Biografi.....	33
2. Aktifitas Keilmuan	33
3. Karya-Karya	37
B. Riwayat Hidup Syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā.....	39
1. Biografi.....	39
2. Aktifitas Keilmuan	39
3. Karya-Karya	41
C. Kitab <i>Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah</i> karya syaikh ‘Uṣaimīn ...	41
D. Kitab <i>al-Wāfi</i> karya syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā.....	45
BAB IV METODE DAN PENDEKATAN KITAB <i>SYARḤ AL-ARBA’ĪN AN-NAWAWIYAH</i> KARYA SYAIKH ‘UṢAIMĪN DAN <i>AL-WĀFĪ</i> KARYA SYAIKH MUṢṬAFĀ DĪB AL-BUGĀ.....	48
A. Metode Syarah Hadis	48
1. Metode Syarah Hadis pada Kitab <i>Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah</i> karya syaikh ‘Uṣaimīn.....	48
2. Metode Syarah Hadis Kitab <i>al-Wāfi</i> karya syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā	60
B. Pendekatan Syarah Hadis	65
1. Pendekatan Syarah Hadis pada Kitab <i>Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah</i> karya syaikh ‘Uṣaimīn	65
2. Pendekatan Syarah Hadis pada Kitab <i>al-Wāfi</i> karya syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā	67
C. Persamaan dan Perbedaan	68
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	xiv

ABSTRAK

Kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Imam Nawawi adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadis yang sangat masyhur, yang merupakan kumpulan hadis-hadis Nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat berkaitan dengan dasar-dasar agama, hukum, ibadah, muamalah, dan akhlak. Di dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadis-hadis yang sah saja. Lalu ditampilkan dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, sehingga banyak ulama yang tertarik untuk mensyarah dari kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* ini sampai terdapat 51 kitab syarah. Di antaranya adalah kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Usaimin dan kitab *al-Waḥī* karya Syaikh Mustafa Dīb al-Bugā. Pemilihan dua syarah ini dinilai penting karena dapat mewakili gambaran perkembangan pemikiran syarah hadis, walau keduanya sama merupakan ulama era kontemporer tetapi mempunyai ciri yang khas dalam mensyarah.

Berdasarkan kenyataan di atas, skripsi ini membahas tentang metode dan pendekatan dari kedua kitab tersebut, serta persamaan dan perbedaannya. Maka muncul tiga rumusan masalah yaitu apa metode yang digunakan, apa pendekatannya, dan bagaimana persamaan dan perbedaan dari kedua kitab syarah tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data utama adalah kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh Usaimin dan kitab *al-Waḥī* karya Syaikh Mustafa Dīb al-Bugā (data primer), serta buku-buku penunjang yang erat kaitannya dengan penelitian di atas (data sekunder).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar metode yang digunakan kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh Usaimin menggunakan metode *tahlili* (analitis) menggunakan pendekatan bahasa dan hukum, yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan kebahasaan dan hukum (fikih) lebih menonjol dalam menjelaskan nashnya. Sedangkan kitab *al-Waḥī* karya Syaikh Mustafa Dīb al-Bugā menggunakan metode *Ijmali* (global) juga menggunakan pendekatan hukum. Di lihat dari isi kedua kitab sama-sama kental sekali dengan penjelasan yang menggunakan ilmu fikih yang lebih menonjol, karena jika dilihat dari latar belakang kedua ulama tersebut sama kompeten dalam bidang fikih. Syaikh Usaimin selalu mencantumkan argumennya sendiri karena beliau ahli dalam mengambil *istinbat* hukum, sedangkan Syaikh Mustafa hanya mencantumkan pendapat dari pensyarah terdahulu.

Adapun yang menjadi contoh dalam penelitian ini yaitu beberapa hadis sebagai unsur untuk menentukan metode dan corak kedua kitab. Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa sehingga mampu memilih salah satu kitab syarah yang bisa digunakan sebagai acuan yang tepat untuk membaca atau mempelajarinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab hadis *al-Arba'in an-Nawawiyah* adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadis yang sangat masyhur dikalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Kitab hadis *al-Arba'in an-Nawawiyah* dengan berbagai macam bentuk dan metode yang digunakan terus berkembang sampai saat ini, ditandai dengan banyaknya dipelajari kitab tersebut, terutama di pesantren-pesantren. Penulis kitab ini adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Haurani asy-Syafi'i, lahir pada awal muharram 631 H di Nawa. Nama akhir beliau yang bergelar asy-Syafi'i menunjukkan mazhab yang beliau anut. Memang beliau adalah seorang ulama yang sangat kagum kepada Imam Syafi'i. Oleh karena itu, kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* ini sangat populer dikalangan umat Islam yang mayoritas menganut mazhab Syafi'i dan kitab ini dianggap sebagai kitab *Syafi'iyyah*.²

Beliau adalah teladan dalam ketekunan menuntut ilmu dari masa kecil. Abu Abbas bin Faraj berkata, "Imam Nawawi telah menyandang tiga pangkat: pangkat pertama adalah ilmu, pangkat kedua adalah zuhud, dan pangkat ketiga adalah amar ma'ruf nahi munkar. Beliau memiliki sejarah hidup yang baik dan sifat-sifat terpuji yang sangat banyak."³

Walaupun jumlah hadis yang tertera dalam kitab ini bukan empat puluh hadis melainkan empat puluh dua hadis. Hal ini karena orang Arab memang biasa tidak menyertakan bilangan pecahan dan hanya menyebut

² Abdullah AS, Achyar Zein, dan Saleh Adri, *Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyah*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara: Volume. 1, No. 2, 2017, h. 29.

³ Imam Nawawi, *Syarah Hadis Arba'in Menyelami Keagungan Islam Melalui Hadis Nabi*, Terj. Hawin Murtadlo, dan Salafuddin Abu Sayyid, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2014), h. 8-9.

bilangan puluhan, mereka menyebut *arba'in* (empat puluh) meski jumlah lebih satu atau dua bilangan.⁴

Setiap hadis merupakan kaidah (pondasi) agung diantara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya. Hadis *Arba'in* merupakan kumpulan hadis-hadis Nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat berkaitan dengan dasar-dasar agama, tauhid, hukum, ibadah, muamalah, dan akhlak. Di dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadis-hadis yang sahih, walau di dalamnya ada beberapa hadis yang hasan juga. Sebagian besar darinya terdapat dalam kitab *Şahih al-Bukhari* dan *Şahih Muslim*, lalu ditampilkan dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* dengan membuang sanad-sanadnya supaya lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh.⁵

Para ulama termotivasi untuk menghimpun hadis-hadis yang merupakan siklus ajaran Islam. Rasulullah menegaskan bahwa barang siapa yang hafal empat puluh hadis, pada hari Kiamat kelak, ia dibangkitkan bersama ulama. Dikatakan pula, Masuklah dari pintu surga yang kamu sukai. Dan yang terjadi, karya ulama yang menghimpun 40 hadis bermunculan. Kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* adalah salah satunya dan termasuk karya yang paling populer, karena hadis-hadis yang termuat didalamnya adalah inti ajaran Islam. Kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* juga banyak digunakan oleh para ulama untuk mengajarkan kepada umat Islam bahkan menjadi sandaran utama dalam memberikan pemahaman ajaran Islam, sehingga sebagian ulama konsen dengan hadis-hadis ini lalu mensyarahkannya.

Syarah hadis memiliki peran yang sangat penting dalam studi hadis dan sejarah perkembangannya. Keunikan tersebut muncul dari berbagai

⁴ Abdullah AS, Achyar Zein, dan Saleh Adri, *Op.cit.*, h. 38

⁵ Abdullah AS, Achyar Zein, dan Saleh Adri, *Ibid.*, h. 5-6

aspek yang meliputi diantaranya, *pertama*, aspek historis. Sejarah mencatat, ternyata istilah syarah hadis yang di maksud sebagai penjelasan terhadap hadis belum muncul dikala Rasulullah Saw. masih hidup, melainkan istilah tersebut muncul seiring dengan perkembangan hadis dari masa ke masa.

Kedua, aspek metodologi, dalam lintasan sejarah juga tercatat ternyata model pensyarah terhadap hadis yang sangat beragam sesuai dengan sosio-historis dan sosio-kultural yang berkembang saat itu. Dr. ‘Uṣman al-Khasyyit mengemukakan empat model metode dalam pengajaran syarah hadis dalam bukunya *Mafatihul Ulumi Al-Hadiṣi wa Ṭuruqu Takhrijih*, yaitu *asy-Syarh at-Tafṣili* (penjelasan terperinci), *asy-Syarh al-Wasīṭ* (penjelasan sederhana), *asy-Syarh al-Wajiz* (penjelasan ringkas), dan *al-Qira’an at-Taṭbi’iyah* (membaca ditirukan).⁶ Sedangkan metode syarah hadis pada masa ‘*Ashr al-Syurukh* dalam buku *Metodologi Syarah Hadis* karya M. Alfatih Suryadilaga, yaitu: metode *Tahlili* (Analitis), *Ijmali* (Global), *Muqarin* (Perbandingan).⁷

Ketiga, aspek yang menarik dalam dunia syarah hadis adalah berbagai pendekatan yang digunakan dalam mensyarahi hadis, seperti munculnya istilah pendekatan bahasa, hermeneutik, sosiologi, antropologi, dan sebagainya dalam mensyarahi hadis merupakan konsekuensi yang ada dalam menempatkan hadis sebagai teks yang secara bebas untuk ditafsirkan atau disyarahi.⁸

Di tinjau dari pendekatan syarah yang digunakan, terbagi dalam tiga kelompok syarah diantaranya, Syarah hukum, yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan hukum (fikih) lebih menonjol dalam menjelaskan nash. Syarah kebahasaan, yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan bahasa lebih menonjol dalam menjelaskan nash.

⁶A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2008. h. 349.

⁷M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, cet.1 (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 12

⁸M. Alfatih Suryadilaga, *Ibid.*, h. 3-5

Syarah komprehensif, yaitu kitab syarah yang menggunakan multi pendekatan dalam menjelaskan nash.⁹

Terdapat juga pendekatan geografis dalam memahami hadis, pendekatan geografis menitik beratkan kepada pemahaman hadis Nabi Saw. khususnya hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan lokasi tertentu. Sya'iqi Abu Khalil, salah satu ulama yang mengangkat sisi lain dari apa yang di pelajari ulama lain, ia mencoba menyajikan teks-teks keagamaan yang ada hubungannya dengan suatu tempat dijelaskan melalui gambaran peta untuk memahamkan pembaca tentang nama suatu tempat atau kabilah dan sejenisnya pada lokasi yang tepat sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendekati kenyataan dibandingkan nama suatu tempat yang tidak disadari sebagai salah satu tempat di muka bumi ini.¹⁰

Apabila kita pelajari dengan seksama suasana dan keadaan-keadaan yang telah dilalui hadis sejak zaman tumbuhnya hingga dewasa ini, dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa hadis Rasul Saw. sebagai dasar *tasyri'* yang kedua telah melalui enam periode dan sekarang sedang menempuh periode ke tujuh. *Masa pertama*: masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi bangkit (di angkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11 H. (dari 13 SH- 11 H). *Masa kedua*: masa membatasi riwayat, masa Khulafaur Rasyidin (12 H.- 40 H.). *masa ketiga*: masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadis, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H.- akhir abad pertama H.). *masa keempat*: masa pembukuan hadis (dari permulaan abad ke-2 H. hingga akhirnya). *Masa kelima*: masa mentaṣḥiḥkan hadis dan menyaringnya (awal abad ke-3 H., hingga akhir). *Masa keenam*: masa menapis kitab-kitab hadis yang menyusun kitab-kitab jami' yang khusus (dari awal abad ke-4 H. hingga jatuhnya bagdad tahun

⁹ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw.*, cet. 1, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 53-54

¹⁰ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Pendekatan Geografis dalam Memahami Hadis Nabi Saw.*, (Semarang: 2014), h. 44.

656 H.). *masa ketujuh*: masa membuat syarah, membuat kitab-kitab takhrij, mengumpulkan hadis-hadis hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadis-hadis *zawa'id* (656 H. hingga dewasa ini).¹¹

Sebenarnya awal mula munculnya syarah bukan pada *masa ketujuh*, tetapi pada periode Rasulullah Saw., apa yang disebut syarah hadis tidak secara tegas berdiri sendiri diluar matan hadis Nabi, tetapi satu kesatuan rangkaian hadis itu sendiri. maka dinyatakan segala sesuatu yang datang dari Nabi adalah hadis dan tidak disebut sebagai syarah hadis. Jadi, kegiatan syarah hadis sesungguhnya merupakan salah satu wujud perhatian ulama hadis dalam usahanya melestarikan hadis sebagai sumber hukum Islam dan sebagai pelengkap yang dapat menyempurnakan terhadap karya sebelumnya.¹²

Adapun salah satu syarah kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* yang tergolong baru (kontemporer) adalah kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Ṣālih al-'Uṣaimīn dan kitab *al-Wāfi* karya Syaikh Mustafā Dīb al-Bugā, hingga tercatat ada lima puluh buku syarah dalam bahasa Arab sebagian telah di cetak dan ada yang masih berupa manuskrip. Dan dalam kitab *al-Wāfi* karya Mustafā Dīb al-Bugā adalah syarah *Arba'in* yang ke lima puluh satu.¹³

Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Uṣaimīn di lahirkan di kota Unaizah pada tahun 1928, dengan kitabnya yang berjudul Syarh al-Arba'in an-Nawawi. Beliau adalah seorang ulama besar era kontemporer, syaikh yang alim, ahli fikih dan tafsir, yang telah diakui keluasan dan kedalaman

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 24-25.

¹² Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis*, cet. 1, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 3.

¹³ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *al-Wafi Syarah Arba'in Nawawi*, terj. Muhil Dhofir, (Jakarta: al-I'tishom, 2003), h. xxiv

ilmunya. Beliau menjelaskan setiap hadis secara mendalam, luas, tuntas, dan sistematis.

Kemudian ulama yang mensyarah kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* yang kedua yaitu Syaikh Mustafā Dīb al-Bugā al-Maidani ad-Dimasqi asy-Syafi'i, beliau lahir di sebuah daerah bernama Maidan, di kota Damaskus, pada tahun 1938. dengan kitabnya yang berjudul *al-Wafi* adalah sebuah kitab karya salah satu syarah kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* yang terbaik. Penulisnya, adalah ulama kontemporer yang produktif menulis.

Pada kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* didalamnya Syaikh 'Uṣaimīn menjelaskan kualitas hadis, penjelasan hadis secara luas, menyebutkan biografi perawi setelah matan hadis, menjelaskan dengan ilmu *nahwu*, menjelaskan secara *balagh* atau bahasa, menyebutkan dalil al-qur'an dan hadis sebagai penguat hukum dalam hadis, menjelaskan kata perkata dan perkalimat, beliau menyertakan problem masalah seperti aspek sosial dan bahasa pada hadis kemudian beliau memberi penjelasan sendiri, ciri khas beliau dalam kitab ini adalah beliau sangat ahli dalam mengambil *istinbat* hukum, lalu mengkaitkannya dengan masalah-masalah kekinian yang aktual sehingga dapat menjawab problematika sosial. setiap akhir penjelasan hadis beliau tutup dengan intisari dan faidah-faidah yang terkandung didalamnya.

Pada kitab *Al-Wafi*, Syaikh Mustafā Dīb al-Bugā melakukan syarah dengan cara mentakhrij hadis dan menjelaskan kedudukannya seperti penilaian ulama kritikus hadis, menjelaskan mufradat (kosakata), menyebutkan sebab-sebab (*asbabul wurud hadis*) sehingga diucapkan suatu hadis tersebut, mencantumkan dalil al-qur'an dan hadis untuk menguatkan hukum-hukum yang terkandung dalam hadis tersebut, serta melengkapi panduan isi dan hikmah hadis seperti hikmah pensyariatannya dan manfaat-manfaatnya, baik ditinjau dari sisi agama maupun dunia secara cermat dan mendalam. Dan demi kesempurnaan, diakhir kitab

dilampirkan biografi para perawi hadis sebagai pengetahuan terhadap, juga seputar sisi-sisi kebersamaan mereka dengan Rasulullah Saw.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dari kitab syarah *al-Arba'in an-Nawawiyah* karena kepopuleran dari kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* sendiri yang mudah untuk difahami, sehingga penulis memilih mengkomparasikan kedua kitab Syarah kontemporer *al-Arba'in an-Nawawiyah* diatas. Kedua ulama tersebut merupakan ulama kontemporer yang cukup terkenal, keduanya juga telah menyarah beberapa kitab, dan menulis banyak karya. Walau keduanya sama tergolong ulama kontemporer tetapi keduanya mempunyai pedoman sendiri dalam mensyarah kitab hadis, dan mempunyai ciri khas masing-masing. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas, menganalisa lebih dalam, dan selanjutnya mengkomparasikan atau membandingkan antara kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Ṣalih al-'Uṣaimīn dengan kitab *al-Wāfi* karya Syaikh Mustafā Dīb al-Bugā

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapatlah di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa metode yang digunakan dalam mensyarah hadis, pada kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Uṣaimīn dan kitab *al-Wāfi* karya Syaikh Mustafā?
2. Apa pendekatan yang digunakan pada pada kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Uṣaimīn dan kitab *al-Wāfi* karya Syaikh Mustafā?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Uṣaimīn dengan kitab *al-Wāfi* karya Syaikh Mustafā?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam mensyarah hadis, pada kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Usaimin dan kitab *al-Wafi* karya Syaikh Mustafa.
 - b. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan pada pada kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Usaimin dan kitab *al-Wafi* karya Syaikh Mustafa.
 - c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Usaimin dengan kitab *al-Wafi* karya Syaikh Mustafa.
2. Manfaat Penulisan
- a. Manfaat akademis. Bagi peneliti, untuk menyelesaikan studi strata satu (S.1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang
 - b. Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Syarah Hadis*.
 - c. Secara praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan keilmuan mengenai hadis, khususnya tentang syarah hadis. Serta mengambil pelajaran dari metode dan corak yang digunakan dalam kedua kitab syarah tersebut, sehingga mahasiswa dapat memilih salah satu kitab syarah yang dapat digunakan sebagai panduan pembelajaran yang cocok.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disini merupakan buku-buku, karya-karya, atau pikiran-pikiran yang terkait dengan pembahasan penelitian ini, dengan tujuan supaya terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi. Adapun penelitian yang terkait dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Abdullah AS, Achyar Zein, dan Saleh Adri, yang berjudul *Manhaj Imam Nawawi dalam kitab al-Arba'in an-Nawawiyah (Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in*

an-Nawawiyah). Penelitian ini membahas mengenai tentang latar belakang Imam Nawawi menyusun kitab hadis *al-Arba'in an-Nawawiyah*, sistematika penulisan kitab hadis *al-Arba'in an-Nawawiyah*, dan sekilas isi dari kitab hadis *al-Arba'in an-Nawawiyah*.¹⁴

Jurnal yang ditulis oleh A. Hasan Asy'ari Ulama'i yang berjudul *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*. Penelitian ini membahas mengenai sejarah syarah hadis, perkembangan syarah hadis, dan metode yang digunakan dalam syarah hadis.¹⁵

Skripsi yang di tulis oleh Andik Yudiawan yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadis al-Arba'in an-Nawawiyah*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis *al-Arba'in an-Nawawiyah*, dengan demikian dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.¹⁶

Buku yang di tulis oleh Alfatih Suryadilaga yang berjudul *Metodologi Syarah Hadis*. Buku ini membahas mengenai kemunculan dan perkembangan Syarah hadis, metode Syarah hadis, Pendekatan-Pendekatan dalam memahami hadis, dan pola Syarah hadis.¹⁷

Buku yang di tulis oleh Ulin Ni'am Masruri yang berjudul *Methode Syarah Hadis*. Buku ini membahas mengenai perkembangan hadis pada masa Rasul sampai Tabi'in, Periode kodifikasi muṣannaf, metode, pendekatan, dan sejarah perkembangan syarah hadis.¹⁸

Dari beberapa penelitian diatas dapat dilihat mengenai perkembangan penelitian tentang syarah hadis, dan sejauh ini penulis belum menemukan tema mengenai *Studi Perbandingan Antara kitab Syarh al-Arba'in*

¹⁴Abdullah AS, Achyar Zein, dan Saleh Adri, *Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyah*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Vol. 1, No. 2, 2017.

¹⁵A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2008.

¹⁶Andik Yudiawan, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Arba'in Nawawiyah*, Skripsi UIN Malang, 2008

¹⁷M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

¹⁸Ulin Ni'am Masruri, *Methode Syarah Hadis*, cet. 1, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)

an-Nawawiyah karya Muhammad bin Ṣalih al-‘Uṣaimīn dengan kitab *al-Waḥī* karya Syaikh Muṣṭafā Dīb al-Buḡā.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka peneliti mencantumkan serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library Research*), yaitu penelitian yang mengambil sumber data utama berdasarkan pada literatur-literatur yang bersifat kepustakaan. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru¹⁹. Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan. Seorang peneliti hendaknya mengenal atau tidak merasa asing dilingkungan perpustakaan sebab dengan mengenal situasi perpustakaan, peneliti akan dengan mudah menemukan apa yang diperlukan. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti mengetahui sumber-sumber informasi tersebut, misalnya buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan ensiklopedi.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh al-‘Allamah Muhammad

¹⁹Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 174

bin Ṣālih al-‘Uṣaimin dan kitab *al-Wafī* karya Syaikh Mustāfa Dīb al-Bugā, dan terjemah dari kedua kita tersebut.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau buku-buku mengenai syarah hadis, seperti buku *Metodologi syarah Hadis* karya Alfatih Suryadilaga, dan jurnal yang berjudul *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis* karya A. Hasan Asy’ari Ulama’i.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data berdasarkan pada hal-hal yang di bahas berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.²⁰ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan kitab *Syarah al-Arba’in an-Nawawiyah* karya Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn dan kitab *al-Wafī* karya Syaikh Mustāfa Dīb al-Bugā. baik yang menyangkut Biografi kedua ulama tersebut, maupun karya-karya yang lain dari Syaikh ‘Uṣaimīn dan Syaikh Mustāfa Dīb al-Bugā.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan penyajian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan antara satu data dengan data lainnya untuk memperoleh satu pengertian atau kesimpulan. Metode ini merupakan teknik analisa yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik bahan yang bersifat primer atau buku-buku yang mendukung

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 206.

pembahasan (sekunder).²¹ Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis mengenai metode dan pendekatan syarah hadis yang digunakan Syaikh ‘Usaimīn pada kitab *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah* dan Syaikh Mustafā pada kitab *al-Wafi*. Telah diketahui bahwa kedua kitab tersebut berisi 42 tema yang terdiri dari 42 hadis yang sama, karena sama mengambil dari kitab *al-Arba’in an-Nawawiyah* karya Imam Nawawi.

Adapun langkah-langkah operasional penelitian ini yaitu *pertama*, penulis mendeskripsikan isi kitab *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah* karya Syaikh ‘Usaimīn dan kitab *al-Wafi* karya Syaikh Mustafā secara umum. Meliputi biografi pengarang, kemudian mendeskripsikan langkah-langkah yang di tempuh kedua ulama itu dalam mensyarah hadis, cara berpikir pensyarah, kecenderungan pensyarah, serta konsisten atau tidaknya dalam menerapkan langkah pensyarah.

Kedua, penulis menganalisis yang telah dipaparkan sebelumnya dengan dasar teori metode dan pendekatan syarah hadis pada masa ‘*Ashr al-Syurukh* dalam buku *Metodologi Syarah Hadis* karya M. Alfatih Suryadilaga, yaitu: metode *Tahlili* (Analitis), *Ijmali* (Global), *Muqarin* (Perbandingan). Dengan pendekatan Kebahasaan, Hukum, dan Tasawuf, sehingga dapat diketahui metode yang digunakan, pendekatan, dan persamaan maupun perbedaannya.²²

F. Sistematika Penulisan

Secara umum, kajian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni pendahuluan, pembahasan atau isi, dan penutup. Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis yang bertujuan menjadikan penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan secara akademis mengapa

²¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 141.

²²M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 12-13.

penelitian perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, untuk mempertegas pokok-pokok masalah agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penulisan. Selanjutnya diteruskan kepada tinjauan pustaka, untuk memberi kejelasan dimana letak kebaruan penelitian ini. Kemudian metode penelitian, yang didalamnya menjelaskan pendekatan seperti apa yang digunakan. Terakhir yaitu sistematika penulisan, untuk mengetahui langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Melalui bab ini akan terungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian dan dasar penelitian.

Bab kedua, berisi tentang pengertian syarah hadis, sejarah perkembangannya, metode yang di gunakan untuk mensyarah hadis, dan pendekatan syarah hadis.

Bab ketiga, berisi tentang riwayat hidup Syaikh ‘Uṣaimīn dan Syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā. Mulai dari biografi, aktivitas keilmuan, dan karya-karya beliau. Serta gambaran tentang kitab *Syarah al-Arba’in an-Nawawiyah* karya Syaikh ‘Uṣaimīn, dan kitab *al-Wafi* karya Syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā.

Bab keempat, merupakan bab inti yang berisi analisa dari penulis yang akan memuat metode dan pendekatan yang digunakan dalam kitab *Syarah al-Arba’in an-Nawawiyah* karya Syaikh ‘Uṣaimīn, dan kitab *al-Wafi* karya Syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā. Kemudian dilakukan perbandingan antara kedua kitab tersebut, yang akhirnya menghasilkan metode syarah hadis, pendekatan syarah hadis, serta persamaan dan perbedaan dari kedua kitab tersebut.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dan penutup dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya serta sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini, serta berisi saran-saran dari penulis mengenai pentingnya kajian syarah hadis dan kitab-kitab syarah yang telah disusun oleh para ulama sebelumnya, sehingga kita dapat

mengambil pelajaran didalamnya, baik metode syarah hadis, pendekatan syarah hadis, serta persamaan dan perbedaan dari kedua kitab tersebut.

BAB II

METODOLOGI SYARAH HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Syarah Hadis

Istilah syarah hadis yang telah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia dan merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *syarh* dan *hadis*. Dari sudut kebahasaan, kata *syarh* berarti *al-kasyaf, al-wad, al-bayan, at-tawsi', al-hifz, al-fath, dan al-fahm*, yang berarti menampakkan, menjelaskan, menerangkan, memperluas, memelihara, membuka, dan memahami. Dari sudut terminologis, syarah berarti uraian terhadap materi-materi tertentu, lengkap dengan unsur-unsur dan segala syarat yang berkaitan dengan objek pembahasan. Dalam hal ini pengertian kata syarah sangat terkait dengan perkembangan tradisi keilmuan Islam. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kata syarah digunakan sebagai istilah bagi penjelasan atau uraian terhadap sesuatu yang dijadikan objek studi di setiap cabang pengetahuan.²³

Secara historis term atau istilah syarah hadis yang telah kita kenal sekarang ini merupakan hasil dari sebuah proses transformasi dari istilah yang telah ada sebelumnya yaitu Fikih al-hadis (karenanya pula ulama berijtihad dalam memahami hadis Nabi Saw. disebut pula sebagai fuqaha' jamak dari *faqih*). Disamping itu, syarah hadis yang kita kenal sekarang lebih bersifat konkrit operasional yaitu berwujud tulisan dalam beberapa kitab yang berisi penjelasan ulama dari hasil pemahaman mereka terhadap suatu hadis. Sementara fikih al-hadis lebih bersifat konseptual, walaupun dituangkan masih bersifat oral (penjelasan lisan).²⁴

²³Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 169-170.

²⁴M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 4.

Dengan kata lain fikih al-hadis adalah kerangka konseptual penjelasan hadis, sementara syarah hadis adalah langkah konkrit operasional yang berwujud dalam tulisan pada beberapa kitab. Terjadinya transformasi fikih al-hadis menuju syarah hadis serta perkembangan selanjutnya tidak terlepas dari sejarah hadis itu sendiri.²⁵

Tradisi syarahdan memberi catatan kaki sering disebut dengan *men-ta'liq*. Kitab-kitab ini pada umumnya masih dalam bentuk manuskrip dan keberadaannya masih perlu diteliti ulang dan diberi penjelasan. Biasanya ulama melakukan hal ini di tempatkan dalam catatan kaki atau di samping kitab aslinya yang di sebut dengan *hawasyi* atau keterangan tambahan. Tradisi seperti ini juga dilakukan oleh *al-qadi'iyad* dalam *al-impla'*-nya. Terkadang, ulama melakukannya dengan bentuk *takhrij*, yakni dengan membuat garis pemisah antara yang tertulis dalam kitab dengan syarahnya.²⁶

Sementara itu, istilah serupa adalah term tafsiryang secara khusus digunakan sebagai keterangan tambahan pada al-qur'an. Maka antara syarah dan tafsirmempunyai satu pengertian dan fungsi yang sama, yaitu “memberikan keterangan atau penjelas”.²⁷

B. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis

Sejarah munculnya kitab-kitab syarah tidak bisa dilepaskan dari perjalanansejarah dan perkembangan hadis itu sendiri. Sejak dari Nabi Saw., para sahabat, kodifikasi hadis pada masa 'Umar bin 'Abdu al-'Aziz, sampai munculnya kitab-kitab kodifikasi hadis standar pada abad ke-3 Hijriah dan kitab-kitab *Atraf, Mustakhraj, Mustadrak dan Jami'*. Di antara periodesasi tersebut, disebutkan adanya *'asyru syarh* atau masa pensyarahan. Pensyarahan yang dimaksudkan di dalam periodesasi tersebut adalah masa-

²⁵ Mokh Sya'roni, *Fiqh al-Hadis Imam Nawawi al-Bantani: Studi Pemahaman Hadis Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tanqih al-Qaul al-Hadis*, *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, 2005, h. 300-301

²⁶ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 17.

²⁷ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi Saw.*, cet. 1, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 35.

masa penulisan kitab-kitab syarah hadis. Sejarah hadis ialah periode-periode yang telah dilalui oleh hadis Nabi Saw. dari masa kemasa, semenjak dari pertumbuhannya sampai kepada zaman kita sekarang ini. Tentang periodisasi ini banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan penulis sejarah hadis, ada yang membagi tiga periode, ada yang lima periode dan adapula yang tujuh periode.²⁸

Pensyarah yang di maksudkan masa ini adalah penulisan kitab-kitab syarah Secara spesifik, Muhammad Tahir al-Jawwabi membagi sejarah perkembangan syarah kepada tiga periode, yaitu periode pertumbuhan, periode penyempurnaan, dan periode kemunduran. Periode pertumbuhan ditandai dengan masih sederhananya metode syarah yang ada, yang umumnya hanya berupa penerjemahan matan hadis (*tarajim al-ḥadis*) dan dimulai pada masa Nabi hingga berakhirnya kegiatan kodifikasi hadis. Periode penyempurnaan dimulai pada akhir abad keempat hingga perkembangannya metode syarah yang sempurna (*asy-syarh al-kamil*). Periode kemunduran ditandai oleh kegiatan syarah yang hanya berupa *ta'liq* dan *ta'qib* terhadap kitab-kitab syarah yang telah ada.²⁹

Sedangkan Mohammad Abdul Aziz al-Kulli merumuskan lima periode histori hadis, yaitu: *pertama*, periode keterpeliharaan hadis dalam hafalan berlangsung selama abad pertama hijriah (*Hifz al-Sunnah fi as-ṣudur*). *kedua*, periode pentadwinan hadis, yang masih bercampur antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in, berlangsung sejak abad kedua hijriah (*Tadwinuha Mukhtaliṭah bi al-fatwa*). *Ketiga*, periode pentadwinan dengan memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan tabi'in, berlangsung sejak abad ketiga hijriah (*Ifraduha bi at-tadwin*). *Keempat*, periode seleksi keshahihan hadis (*Tajrid as-Shahih*). *Kelima*, periode pentadwinan hadis *tahzib* dengan

²⁸A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Ibid.*, h. 37.

²⁹Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h.

sistematika penggabungan dan pensyarahannya, berlangsung mulai abad keempat hijriah (*Tahzibuha bittartib wa al-Jami' wa asy-Syarh*).³⁰

Periodisasi yang dilakukan Hasbi ash-Shiddieqi dalam tujuh periode, dengan alasan pembagian yang tiga ataupun lima periode telah tercakup didalamnya dan alasan lainnya adalah periodisasi yang tujuh ini dianggap lebih rinci dibandingkan dua periodisasi tersebut. *Masa pertama*: masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi bangkit (di angkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11 H. (dari 13 SH-11 H). *Masa kedua*: masa membatasi riwayat, masa Khulafaur Rasyidin (12 H.-40 H.). *masa ketiga*: masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadis, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H.- akhir abad pertama H.). *masa keempat*: masa pembukuan hadis (dari permulaan abad ke-2 H. Hingga akhirnya). *Masa kelima*: masa mentashihkan hadis dan menyaringnya (awal abad ke-3 H., hingga akhir). *Masa keenam*: masa menapis kitab-kitab hadis yang menyusun kitab-kitab jami' yang khusus (dari awal abad ke-4 H. Hingga jatuhnya baghdad tahun 656 H.). *Masa ketujuh*: masa membuat syarah, membuat kitab-kitab takhrij, mengumpulkan hadis-hadis hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadis-hadis *zawa'id* (656 H. Hingga dewasa ini).³¹ Syarah hadis dari Embrionya hingga masa *Syurukh* yaitu meliputi:

1. Periode Rasulullah

Syarah hadis telah mengalami proses transformasi dari bentuk syarah hadis secara lisan yang dikenal pula sebelumnya dengan *fiqhul hadiṣ* kepada bentuk syarah hadis secara tertulis (terbukukan). Oleh karena itu pembicaraan tentang syarah hadis pada masa awal ini bukanlah yang dimaksudkan Hasbi As-Siddiqi pada periode ke tujuh

³⁰Badri Khaeruman, *Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 44.

³¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 24-25.

tersebut atau *'asyrusy syarh* (masa syarah hadis tertulis), melainkan syarah hadis yang belum tertulis (masih secara lisan). Pada periode Rasulullah Saw., apa yang disebut sebagai syarah hadis tidak secara tegas berdiri sendiri diluar matan hadis Nabi Saw., mengingat penjelasan Rasulullah terhadap sunnah-sunnahnya di tuliskan dalam satu rangkaian matan hadis itu sendiri atau dituliskan sebagai matan hadis yang berdiri sendiri.³² Sebagai contoh berikut:

Hadis Nabi Saw. dalam bentuk ucapan yang diriwayatkan oleh Malik bin Huwaraitits bahwa Nabi Saw. Bersabda:

...صَلُّوْ كَمَا رَأَيْتُمْوِي أُصَلِّي...

Artinya: “...Shalatlah sebagaimana kalian melihat shalatku...”

Pada hadis diatas, Rasulullah Saw. Memberikan penjelasan atau syarah atas hadis ini yaitu dalam bentuk perbuatan dan pernyataan pada kesempatan lain yang kemudian di rekam dan diikuti sahabat, namun pada akhirnya apa yang mereka rekam itupun diakui sebagai hadis Nabi Saw. pula, sehingga antara syarah dan yang disyarahi, kedua duanya adalah hadis Nabi Saw. Seperti cara Rasulullah mengangkat tangan saat takbir, cara ruku', sujud dan lainnya ada dalam hadis sendiri.

Dari contoh hadis diatas dapat disimpulkan bahwa syarah hadis pada masa Rasulullah Saw. adalah satu kesatuan rangkaian hadis itu sendiri atau merupakan hadis lain yang berdiri sendiri, maka pada masa Rasulullah Saw. Ini pula syarah hadis yang berdiri sendiri hampir di nyatakan tidak ada, mengingat seluruh rekaman sahabat dari ucapan, perbuatan, sifat, dan ketetapan Rasulullah Saw. Merupakan hadis dan tidak disebut sebagai syarah hadis sebagaimana term yang dikenal saat ini. Sehingga Rasulullah merupakan “*asy-Syarhu al-awwal*”.³³

³²A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2008. h. 341.

³³A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Ibid.*, h. 342

Menurut pemikiran Mustafa as-Shiba'i, Ajjaj al-Khatib, dan al-'Azzami, diperoleh pemahaman bahwa ketiganya sepakat mengenai tidak adanya pembukuan hadits secara resmi pada zaman Rasulullah Saw. selain pembukuan al-Qur'an. Ketiganya sependapat bahwa aktivitas periwayatan dan penulisan hadits sudah lama berlangsung sejak zaman Nabi Saw.³⁴

Nabi pernah melarang para sahabat untuk menulis hadits beliau. Tetapi Nabi juga pernah menyuruh para sahabat untuk menulis hadits beliau. Dalam sejarah, pada zaman Nabi telah terjadi penulisan hadits, misalnya berupa surat-surat Nabi tentang ajakan memeluk Islam kepada sejumlah pejabat dan kepala negara yang belum memeluk agama Islam. Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa seluruh hadits telah terhimpun dalam catatan para sahabat. Hal itu sangatlah beralasan karena para sahabat yang membuat catatan-catatan itu didorong oleh kehendak pribadi, sedang mereka itu sangat sulit untuk mampu mengikuti dan mencatat apa saja yang berasal dari Nabi Saw. khususnya hadits yang terjadi satu atau dua orang sahabat saja.

Dengan demikian, hadits Nabi yang berkembang pada zaman Nabi lebih banyak berlangsung secara hafalan dari pada secara tulisan. Hal itu berakibat bahwa dokumentasi hadits Nabi secara tertulis belum mencakup seluruh hadits yang ada. Dengan kenyataan tersebut, dapat mengakibatkan bahwa hadits Nabi tidak terhindar dari kemungkinan salah dalam periwayatan. Itu berarti saksi-saksi sejarah yang terlihat dalam periwayatan harus dilakukan penelitian. Dengan demikian, kedudukan penelitian yang mampu menerangkan tingkat kebenaran suatu riwayat menjadi sangat penting.³⁵

³⁴ M. Erfan Soebahar, *Periwayatan dan Penulisan Hadis Nabi*, cet. 1, (Semarang: Fakultas Tarbiah IAIN Walisngo Semarang, 2012), h. 75

³⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. 1, (Jakarta: Karya Unipress, 1992), h. 11-12

2. Periode Sahabat

Pada masa Khulafa'ur Rasyidin, hadis Nabi Saw. tetap di pelihara melalui hafalan dan ada pula yang menuliskannya.³⁶ Tetapi para sahabat belum memunculkan istilah syarah, namun demikian aktivitas para sahabat dalam memahami hadis Nabi tercermin dalam kepekaan mereka untuk metode kritik matan dari riwayat-riwayat yang ada. Di samping itu para sahabat selalu bersandar terhadap sahabat-sahabat senior semisal Abu Bakar, Umar, 'Uṣman, Ali, Ibnu Abbas dan sebagainya untuk menanyakan persoalan agama termasuk al-qur'an dan hadis.³⁷

Pada masa ini syarah hadis belum mempunyai bentuk sendiri, artinya apa yang menjadi penjelasan sahabat terhadap hadits Nabi Saw. belum di namai syarah melainkan *asar*, karena apa yang menjadi dasar syarah (penjelasan) para Sahabat dan tabi'in adalah apa yang di sandarkan pada Rasulullah Saw. pula (hadis), hanya saja umumnya ulama menyebut hadis yang bersandar kepada Sahabat ini dengan sebutan hadis *mauquf* atau banyak yang menyebut dengan *asar*.³⁸

Contoh hadis yang diriwayatkan oleh Malik dari Amr bin Yahya al-Muzanni dari ayahnya, bahwa ia (Ayah 'Amr) berkata kepada 'Abdulla bin Zaid bin 'Aim (kakek 'Amr sekaligus salah seorang sahabat Rasulullah), ayah 'Amr berkata:

هل تستطيع ان تريني كيف كان رسول الله؟...

³⁶Dalam hal penulisan hadits terdapat kontradiktif, di satu pihak Rasul Saw. melarang menuliskan hadis, namun di pihak lain mengijinkannya. Dan untuk menghilangkan pertentangan ini Ulama mengkompromikan dengan beberapa pernyataan di antaranya: bahwa pelarangan penulisan hadis pada saat turunnya al-Qur'an sebagai bentuk kekhawatiran tercampurnya wahyu al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. sementara kebolehan menuliskan hadis Nabi Saw. karena dilakukan dengan kesempatan lain atau di lakukan secara pribadi. Majid Khon, Bustamin, Abdul Haris, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005), h. 25.

³⁷M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 6

³⁸Sesuatu yang di sandarkan kepada para sahabat (mauquf) dan tabi'in (maqthu') baik perkataan maupun perbuatan. *Ibid.*, h. 9.

Artinya: “Dapatkah kamu memperlihatkan padaku cara berwudu Rasulullah?...”

Abdulla bin Zaid bin ‘Aşim pun berkata: ya aku bisa, kemudian ia memanggil ayah ‘Amr dan mengajarkan cara wudu tersebut.

Hadis tersebut tampak bahwa penjelasan sahabat terhadap suatu perbuatan Rasulullah Saw. belum banyak melibatkan interpretasi ataupun penafsiran yang mandiri dari kalangan mereka, sekalipun cara yang dilakukan kakek ‘Amr tersebut merupakan hasil pengamatan yang dilakukan sesuai kekuatan daya tangkap yang dimilikinya. Namun demikian pada era ini bukannya tidak ada syarah yang berdiri sendiri, sebab sudah ada matan hadis yang mendapatkan catatan para sahabat dan dibukukan ulama modern sebagai keterangan tambahan mereka terhadap teks aslinya, namun adapula yang telah tercampur baur sehingga muncul dalam ilmu hadis ada istilah hadis *mudraj* (hadis yang terdapat sisipan).³⁹

Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar (sesudah Rasul wafat) tidak lagi berdiam di Makkah, mereka pergi ke kota-kota lain. Maka penduduk kota-kota lain pun mulai menerima hadis. Para tabi’in mempelajari hadis dari para sahabat itu. Dengan demikianlah mulai berkembang periwayatan hadis dalam kalangan tabi’in. Periwayatan hadis di permulaan masa sahabat masih terbatas sekali. Hadis di sampaikan kepada yang memerlukan saja, belum bersifat pelajaran. Perkembangan hadis dan memperbanyak riwayatnya, terjadi sesudah masa Abu Bakar dan Umar.⁴⁰

pada akhir kekuasaan ‘Uşman bin Affan, kekuasaan politik mulai memasuki lapangan sunnah yang ditandai dengan munculnya hadis-hadis palsu yang beredar di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan pemicu

³⁹A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2008. h. 343.

⁴⁰ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra), h. 38.

bagi ulama hadis yang kommit untuk melakukan pemeliharaan sunnah Nabi Saw. melalui hadis-hadis Nabi Saw. tersebut mulai mengumpulkan dan mengkodifikasikan hadis Nabi Saw., dan menyebarkan melalui sebuah perwayatan serta berusaha keras menentang orang-orang yang mengembangkan hadis-hadis palsu. Usaha ulama ini mulai menunjukkan eksistensinya dengan mengembangkan hadis ke berbagai kota Islam yang telah dikuasainya yaitu dengan mendirikan lembaga-lembaga hadis di sana.⁴¹

3. Periode Tabi'in

Hal sama juga terjadi di zaman tabi'in. Mereka belum disibukkan dengan aktivitas mensyarah hadis secara formal, karena disamping mereka masih mengetahui *asbabul wurud* dari hadis-hadis Nabi "syarh" masih belum terlalu dibutuhkan saat itu mengingat masih banyaknya tokoh yang ahli dalam bidang hadis yang dapat dijadikan sandaran dalam setiap persoalan yang muncul.⁴²

Menurut al-'Azzami, masalah pokok yang menyebabkan para ahli berpendapat bahwa pembukuan hadis terlambat sampai 100 tahun adalah karena mereka hanya mengikuti pendapat yang populer di kalangan mereka, tanpa meneliti sumber-sumber yang menunjukkan bahwa hadis sudah di bukukan pada masa yang lebih awal. al-'Azzami memberi sanggahan terhadap keterangan Ibnu Hajar yang keterlambatan pembukuan hadis sampai akhir masa tabi'in adalah karena tiga faktor:

- 1) Kebanyakan mereka tidak dapat menulis
- 2) Kekuatan hafalan dan kecerdasan mereka sudah dapat di andalkan, sehingga mereka tidak perlu menulis hadis.

⁴¹A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Op.cit.*, h. 343.

⁴²M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 6

- 3) Semula, adanya larangan dari Nabi untuk menulis hadis, seperti yang terdapat dalam *Ṣahih Muslim*. Hal itu karena di khawatirkan sejumlah hadis akan tercampur dengan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tidak murni lagi.⁴³

Pada dasarnya periwayatan yang dilakukan oleh tabi'in tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh para sahabat. Para tabi'in, bagaimanapun juga mengikuti para sahabat sebagai guru-guru mereka. Hanya saja persoalan yang dihadapi para tabi'in agak berbeda dengan yang di hadapi para sahabat. Pada masa ini al-Qur'an sudah di kumpulkan dalam satu mushaf. Di pihak lain, usaha yang telah dirintis oleh para sahabat pada masa Khulafaur Rasyidin, khususnya masa kekhalifahan 'Uṣman bin Affan para sahabat ahli hadis menyebar ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Kepada merekalah para tabi'in mempelajari hadis.⁴⁴

4. Perkembangan Syarah Selanjutnya

a. Masa Pembukuan Hadis

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sejarah awal syarah hadis, tampak bahwa syarah hadis dalam era awal ini belum memiliki spesifikasi khusus, mengingat syarah (penjelasan) Nabi Saw. pun belum berdiri sendiri melainkan menjadi satu kesatuan matan hadis Nabi Saw. tersebut. Namun demikian dapat dinyatakan bahwa embrio syarah hadis telah muncul pada era ini, walau belum memiliki format yang terbakukan.

Seiring dengan masa pembukuan hadis (Abad ke-2 H) Atas desakan khalifah Umar bin Abdul 'Aziz para ulama berlomba-lomba mencari, mengumpulkan, dan menuliskan hadis dalam sebuah kitab. Hal ini bukan berarti penulisan hadis pada masa-masa sebelumnya

⁴³ Muhammad Musthafa Azzami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Musthafa Ya'qub, cet. 5, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), h. 108

⁴⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, cet. 1, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 1993), h. 71

belum pernah ada sama sekali. Akan tetapi masa ini umumnya disepakati ulama hadis sebagai masa resmi perintah penulisan hadis dalam sebuah kitab sebagai tuntutan perkembangan Islam yang semakin luas, sementara ulama menghafal hadis semakin berkurang dari sisi kuantitas akibat gugur dalam peperangan maupun daya kualitas hafalan. Hal inilah yang memunculkan hasrat khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk menjaga hadis dari kepunahan dengan cara membukukannya.⁴⁵

Sebelum khalifah Umar bin Abdul ‘Aziz (w. 101 H/ 720 M), ulama hadis yang telah berhasil melaksanakan perintah khalifah adalah Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri (w. 124 H/ 742 M), seorang ulama terkenal di negeri Hijaz dan Syam. bagian-bagian kitab az-Zuhri segera dikirim oleh khalifah ke berbagai daerah untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya.⁴⁶

Aktivitas ulama pada masa periode ini adalah mengumpulkan, dan menulis hadis dalam sebuah kitab, tanpa adanya kritik atau penelitian secara detail. Disamping itu, hadis Nabi Saw. masih bercampur pula dengan perkataan sahabat dan fatwa-fatwa tabi’in. Namun pada masa berikutnya (abad ke-3 H), para ulama berupaya menyusun kembali kitab hadis dengan spesifikasi yang lebih sistematis dan lebih kritis dari upaya penghimpunan hadis pada kitab-kitab sebelumnya.⁴⁷

Sejarah berkata bahwa sejak masa pembukuan hadis (abad ke-2 hingga abad ke-3 H), syarah hadis meski belum marak dan resmi, namun sudah mulai nampak. Terbukti disela-sela kesibukan ulama dalam pemilihan dan penyusunan kitab hadis Nabi Saw. ke dalam bentuk yang lebih sistematis, pada periode ini ternyata sudah mulai

⁴⁵A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2008. h. 344.

⁴⁶M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. 1, (Jakarta: Karya Unipress, 1992), h. 18

⁴⁷*Ibid.*, h. 347.

ditemukan kitab syarah hadis Nabi Saw. yakni pada abad ke-2 dan ke-3 H. Di antaranya: '*Alam as-Sunan Syarh terhadap al-Jami' as-Şahih* karya Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin al-Khatabi al-Busti (w. 388 H.) yang juga menulis syarah yang lain yaitu *Ma'alim as-Sunan Syarah Sunan Abi Dawud*.⁴⁸

b. Masa penelitian hadis dan pengumpulan hadis

Pada dasarnya dekade ini, penulisan syarah masih dalam kategori "biasa" dan belum sesemarak mungkin. Kenyataan ini tentunya logis karena ulama masih disibukkan dengan aktivitas penelitian dan pengumpulan hadis yang mempunyai karakteristik dan kualitas khusus. Walaupun demikian masih ada ulama yang menyempatkan diri untuk membuat syarah dengan dalih munculnya kitab seperti *al-Muqtabis* karya Imam al-Baṭalyusi (444-521 H).⁴⁹

c. '*Aşr ash-Syurukh*

Periode inilah yang dalam sejarah *ilmu al-hadis* di kenal sebagai masa gencarnya syarah hadis yang bermunculan. Fakta ini berangkat dari dua hal. *Pertama*, pada masa ini ulama sudah tidak di sibukkan lagi dengan urusan hadisnya itu sendiri, karena mereka sudah merasa cukup dengan hasil kodifikasi ulama sebelumnya, sehingga masa ini sering disebut sebagai masa dimana syarah hadis mulai menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri disamping ilmu hadis. *Kedua*, tradisi syarah muncul seiring dengan semakin mundurnya kaum muslimin. umat Islam mulai mengkerdil dan hanya disibukkan dengan tradisi memperlebar sayap keilmuan atau memberikan penjelasan terhadap temuan yang sudah ada dan tidak menemukan sesuatu hal yang baru seperti dalam periode-periode sebelumnya.

Meski demikian, aktivitas di bidang periwayatanpun masih tetap berjalan, Cuma kecenderungan umumnya adalah dalam dunia

⁴⁸ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 8.

⁴⁹ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2008. h. 348.

pensyarahannya. Kegiatan periwayatan hadis pada periode ini lebih banyak dilakukan dengan cara *ijazah* dan *muqatabah*. Sedikit sekali ulama hadis pada periode ini melakukan periwayatan hadis secara hafalan sebagaimana yang dilakukan ulama *Mutaqaddimin*.⁵⁰

Era pensyarahannya ini dimulai sejak tahun 656 H. Dalam era pensyarahannya inilah, penulis kitab syarah hadis Nabi Saw. begitu banyak dan tak terbilang lagi jumlahnya, apalagi obyek kitab hadis Nabi Saw. yang di syarahi juga banyak jumlahnya hal ini sangatlah wajar kiranya karena pada periode ini para ulama pada umumnya sudah lagi tidak disibukkan oleh aktivitas sistematis sistematika kitab himpunan hadis dalam suatu kitab, melainkan pada masa ini mereka berupaya menjelaskan hadis Nabi Saw. yang telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis Nabi Saw. tersebut dengan penjelasan-penjelasan yang di butuhkan agar hadis Nabi Saw. tersebut dapat dipahami dan diamankan.⁵¹

Di antara syarah hadis pada abad ke-7 antara lain: *Kasf al-Giṭa' fi Syarh Mukhtaṣar al-Muwaṭa'* karya Abu Muhammad bin Abil Qasim al-Farhuni al-Ya'muri at-Tunisi (w. 763 H), *Syarhul Muwaṭa'* karya Abul Majdi 'Uqaili bin'Atiyyah al-Quḍa'i (w. 608 H), *al-Muhalla bi 'Asrar al Muwaṭa'* karya Salamullah Hanafi (w. 1229 H). Kemudian kitab-kitab syarah terhadap *kutubuttis'ah*. Kitab-kitab syarah lainnya yang tumbuh pada era ini hingga sekarang antara lain *Fathul 'Alam bi Syarah al 'ilm bi Ahadis al-ahkam* karya abu Zakaria Yahya Zakariyya al-Anshari asy-Syafi'i (825-925 H), *Ibanah al-Hakam bi syarh bulugul maram* karya 'Alwi 'Abbas al-Maliki wa Hasan Sulaiman an-Nawawi, *Nailul Auṭar min Aḥadi Sayyid Akhyar Syarh Muntaq al-Akbar* karya Muhammad bin 'Ali ibn Muhammad Asy-Syaukani (1172-1255 H), dan *Subulus Salam Syarh Bulugul Maram* karya al-Amir as-Ṣan'ani (1099-1182 H).

⁵⁰Alfatih Suryadilaga, *op.cit.*, h. 8-9.

⁵¹A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *op.cit.*, h. 348.

C. Metode Syarah Hadis

Seiring perjalanan waktu, ilmu hadis serta kajian-kajian yang berkaitan dengannya pun berkembang, hal ini dapat dilihat dari berbagai kitab-kitab hadis yang ditulis ulama-ulama Muhaddisin khususnya, begitu juga berkembang sosial kemasyarakatan mengantarkan sekaligus mengharuskan supaya dapat memahami hadis dengan baik dan paling tidak ‘mendekati kebenaran’. Dalam kitab syarah hadis dikenal beberapa metode ulama dalam mensyarah hadis pada masa ‘*Ashr al-Syurukh*, yakni: *Tahlili* (analitis), *Ijmali* (global), dan *Muqarin* (komparasi).

1. Metode *Tahlili*

a. Pengertian Metode *Tahlili*

Tahlili berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallilu-tahlil* yang berarti “menguraikan”, menganalisis. Namun yang dimaksudkan *tahlili* di sini adalah mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah saw. dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.

Dalam menyajikan penjelasan atau komentar, seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam kitab hadis yang dikenal dengan *Kutubus Sittah*.

Pensyarah memulai penjelasannya dengan mengutarakan makna kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, asbabul wurud (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar disekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para *tabi’in* maupun para ulama hadis. Muhammad al-Fatih Suryadilaga, menerangkan metode *tahlili* yakni dengan syarah hadis yang di dalamnya akan ditemui uraian pemaparan segala aspek yang

terkandung dalam hadis serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah. Misalkan diuraikannya secara sistematis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis *kutubus sittah*.⁵²

b. Ciri-ciri Metode *Tahlili*

Secara umum kitab-kitab syarah yang menggunakan metode tahlili biasanya berbentuk *bi al-ma'sur* atau *bi al-ra'yi*. Syarah yang berbentuk *ma'sur* ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, tabi'in atau ulama hadis. Sementara syarah yang berbentuk *ra'yi* banyak didominasi oleh pemikiran rasional pensyarahnya.

Adapun secara rinci, kitab-kitab syarah yang menggunakan metode tahlili memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pensyarahan dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- 2) Dalam pensyarahan, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan juga menerangkan sabab al-wurud dari hadis-hadis yang dipahami jika hadis tersebut memiliki sabab wurud-nya.
- 3) Diuraikan pula pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi'in dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
- 4) Di samping itu sudah ada usaha munasabah (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lain.
- 5) Selain itu, kadangkala syarah dengan metode ini diwarnai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai corak pensyarahan.⁵³

⁵² M. Alfatih Suryadilaga, *Op.cit.*, h. 19.

⁵³ Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Lentera Hati, 2001), h. 30-31.

2. Metode *Ijmali* (Global)

a. Pengertian Metode *Ijmali*

Yang dimaksud dengan metode *ijmali* (global) adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam kitab *kutubus sittah* secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan makna litera hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami.⁵⁴

Dengan demikian, dari segi sistematika pensyarah, metode ini tidak berbeda jauh dengan metode *tahlili* yang menjelaskan hadis sesuai dengan sistematika dalam kitab hadis. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan juga berbeda jauh dengan gaya bahasa yang digunakan oleh hadis itu sendiri, sehingga bagi pembaca yang tidak mengetahui benar redaksi matan hadis yang disyarahnya, kadangkala tidak dapat memilahkan mana yang hadis dan mana yang syarah-nya.

b. Ciri-ciri Metode *Ijmali*

Ciri-ciri metode global adalah pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tidak jauh berbeda dengan metode *tahlili*, namun uraian dalam metode *tahlili* lebih rinci daripada uraian dalam metode *ijmali*, sehingga pensyarah lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya, dalam kitab syarah yang menggunakan metode *ijmali* ini pensyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya. Oleh sebab itu, penjelasan umum dan sangat ringkas merupakan ciri yang dimiliki kitab syarah dengan metode *ijmali*. Namun demikian, penjelasan terhadap hadis-hadis tertentu jug diberikan agak luas, tetapi tidak seluas metode *tahlili*.

⁵⁴ Nizar Ali, *Ibid.*, h. 52-53

3. Metode Muqarin

a. Pengertian Metode Muqarin

Yang dimaksud dengan metode muqarin adalah metode memahami hadis dengan cara : (1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. (2) Membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa memahami hadis dengan menggunakan metode muqarin ini mempunyai cakupan yang cukup luas, tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, melainkan juga membandingkan pendapat para ulama (pensyarah) dalam mensyarah suatu hadis.⁵⁵

b. Ciri-Ciri Metode Muqarin

- 1) Membandingkan analitis redaksional (mabahiṣ lafẓiyyah) dan perbandingan penilaian periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan.
- 2) Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut.
- 3) Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan (makna) hadis maupun korelasi (*munasabah*) antara hadis dengan hadis.

Ciri utama metode ini adalah perbandingan, yakni membandingkan hadis dengan hadis, dan pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis karena dengan metode ini diharapkan akan dijumpai banyak pendapat yang dengannya akan dijumpai pemahaman yang luas

⁵⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 48.

c. langkah-langkah metode muqarin

Penjelasan syarah dengan menggunakan metode muqarin ini dimulai dengan menjelaskan pemakaian mufradat (kosa kata), urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Jika yang akan diperbandingkan adalah kemiripan redaksi misalnya, maka langkah yang ditempuh adalah:

- 1) mengidentifikasi dan menghimpun hadis yang redaksinya bermiripan.
- 2) memperbandingkan antara hadis yang redaksinya bermiripan itu, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
- 3) menganalisis perbedaan yang terkandung didalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi hadis maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan kata susunannya dalam hadis, dan sebagainya.
- 4) memperbandingkan antara berbagai pendapat para pensyarah tentang hadis dijadikan objek bahasan.⁵⁶

D. Pendekatan

Dalam kitab syarah hadis dikenal juga beberapa pendekatan ulama dalam mensyarah hadis pada masa '*Ashr al-Syurukh*, diantaranya adalah:

1. Pendekatan kebahasaan, yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan bahasa lebih menonjol dalam menjelaskan nashny.
2. Pendekatan hukum, yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan hukum (fikih) lebih menonjol dalam menjelaskan nashnya.
3. Tasawuf
4. Dan lain sebagainya⁵⁷

⁵⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Ibid.*, h. 49.

⁵⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Ibid.*, h. 13

BAB III
BIOGRAFI SYAIKH UŚAIMĪN DAN SYAIKH MUŞTAFĀ DĪB AL-BUGĀ
SERTA GAMBARAN TENTANG KITAB SYARĤ AL-ARBĀĪN
AN-NAWAWIYAH DAN KITAB AL-WĀFĪ

E. Riwayat Hidup Syaikh Uśaimin

4. Biografi

Nama beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Şalih bin Muhammad bin ‘Uśaimin al-Wuhaibi at-Tamimi. Syaikh Uśaimin lahir di kota 'Unaizah, salah satu kota Al-Qaşim, Pada tanggal 27 Ramadhan 1347 Hijriah. Beliau sosok yang mulia. Seorang syaikh yang alim, ahli fikih dan tafsir, seorang wara' dan zuhud.⁵⁸

Beliau lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terkenal agamis dan istikamah. Beliau menikah dengan satu orang istri dan dikaruniai delapan orang anak lima laki-laki dan tiga perempuan. Beliau menghembuskan nafas terakhir kalinya pada waktu Magrib, Rabu 15 Syawal 1421 Hijriah, di rumah sakit Al-Malik Faişal At-Taĥassuşi Jeddah. Beliau kembali kesisi-Nya, setelah menjalani kehidupannya dengan penuh makna selama 74 tahun 18 hari. Jenazah Syaikh di salatkan di masjidil Haram setelah salat Asar pada hari Kamis. Kemudian semua yang hadir mengantar jenazahnya dan di kebumikan di Makkah.⁵⁹

5. Aktifitas Keilmuan

a. Dalam mencari ilmu

Syaikh ‘Uśaimin mengikuti jejak dan teori salafus şalih. Beliau memulainya dengan menghafal Al-Qur'an saat masih berusia belum genap 14 tahun. Beliau membacanya dihadapan kakek dari jalur ibunya, Asy-Syaikh Abdurrahman bin Sulaiman Ad-Damig Rahimahullah. Kemudian beliau berguru kepada Syaikh Al-Allaamah

⁵⁸ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Arba'in an-Nawawi*, terj. Fathoni Muhammad dan Muhammad Muhtadi, cet. 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), h. ix

⁵⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. xv

Al-Mufassir Abdurrahman bin Naşir As-Sa'di Rahimahullah yang tercatat sebagai guru pertama beliau.

Saat itu Syaikh Abdurrahman bin Naşir as-Sa'di Rahimahullah menjadi pengajar ilmu syariah di masjid besar Unaizah. Syaikh as-Sa'di memerintahkan para siswa senior untuk mengajar para siswa junior. Di antara siswa senior itu adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Maţu'. Di bawah bimbingannya Syaikh Uşaimin belajar ilmu tauhid, tafsir, hadis dan fikih.

Kemudian Syaikh Uşaimin duduk di majlisnya Syaikh Abdurrahman bin Naşir as-Sa'di Rahimahullah, dan beliau berkesempatan mempelajari ilmu tafsir, hadis, sirah Nabawiyah, tauhid, fikih, uşul fikih, fara'id, nahwu, dan menghafal matan-matan kitab.

Ketika akademi ilmu didirikan di Ryađ, maka Syaikh Ali bin Hamd ash-Şalihi Rahimahullah merekomendasikan Syaikh 'Uşaimin untuk mengikuti program tersebut. Maka Syaikh 'Uşaimin meminta izin kepada sang guru, Syaikh Abdurrahman bin Naşir as-Sa'di Rahimahullah dan beliau memberikan izin kepadanya.

Di tengah-tengah pendidikan yang di jalannya, Syaikh 'Uşaimin secara intens berinteraksi dengan Syaikh al-Allamah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz Rahimahullah. Syaikh 'Uşaimin pun belajar darinya kitab şahih al-Bukhari dan karya-karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Di samping itu Syaikh Uşaimin juga mengambil manfaat dalam ilmu hadis dan perbandingan mazhab. Bagi Syaikh 'Uşaimin Syaikh al-Allamah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz Rahimahullah merupakan guru kedua yang sangat berpengaruh baginya dalam meraih ilmu.

Syaikh 'Uşaimin menimba ilmu selama kurang lebih sebelas tahun, dan beliau termasuk salah seorang murid Syaikh Abdurrahman bin Naşir as-Sa'di Rahimahullah yang memperoleh ijazah tertinggi.⁶⁰

⁶⁰Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. ix-xi

b. Menjadi guru

Sang guru syaikh Abdurrahman bin Naşir as-Sa'di Rahimahullah melihat kecerasan syaikh 'Uşaimin, sehingga beliau mendorongnya untuk mengajar meskipun syaikh 'Uşaimin masih menjadi muridnya di halaqah.

Ketika lulus dari akademi Riyad, syaikh 'Uşaimin ditunjuk sebagai pengajar di akademi yang berada di Unaizah tahun 1374 H. Sejak wafatnya Syaikh Abdurrahman As-Sa'di (1376 H), beliau di tunjuk menjadi imam Masjid Jami' di Unaizah, serta mengajar tetap di maktabah masjid jami' Unaizah. Setelah itu, beliau aktif mengajar di fakultas syari'ah dan ushuluddin, Universitas Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah cabang al-Qaşim sampai beliau wafat.

Di samping itu syaikh Uşaimin juga menyampaikan kajian rutin di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi pada setiap musim haji, bulan Ramadan, dan liburan musim panas sejak tahun 1402 H, hingga beliau wafat.

Syaikh 'Uşaimin memiliki metode pembelajaran yang baik. Beliau berdiskusi dengan para muridnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Beliau menyampaikan pelajaran dan kajian dengan penuh semangat, hati jernih, dan wajah yang berbinar karena dapat menyebarkan ilmu agama dan dekat dengan manusia.⁶¹

Panitia Penghargaan International dari raja Faişal Award memutuskan untuk memberikan Penghargaan kepada yang terhormat Syaikh Muhammad bin Şalih bin Uşaimin pada tahun 1414 H. Terhadap lima kreteria mulia atas pemilihannya tersebut:

- a. Berakhlak mulia dengan meneladani akhlak para ulama, utamanya adalah sifat wara', lapang dada, ucapan yang benar, dan bekerja demi kepentingan dan kebaikan kaum muslim.
- b. Banyak kalangan yang mengambil manfaat dari ilmunya, baik dalam melalui pengajaran, fatwa maupun karya ilmiah.

⁶¹Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. xi

- c. Intensitas penyampaian kajian-kajian umum yang bermanfaat.
- d. Keikutsertaan di banyak mu'tamar Islam.
- e. Implementasi dakwah yang senantiasa mengikuti metode dengan hikmah dan nasehat yang baik, serta menampilkan pemahaman dan akhlak salafus salih secara konsisten.⁶²

Syaikh 'Usaimin benar-benar mempergunakan metode penelitian dan mencari kejelasan dalam masalah ilmu agama, dan mengajarkan yang demikian itu pada murid-muridnya serta menasehati mereka untuk mencari kejelasan dan tidak tergesa-gesa dalam permasalahan yang berhubungan dengan agama. Dan beliau sangat bersemangat untuk menanamkan kepada muridnya sikap tidak fanatik pada suatu mazhab atau suatu pendapat, dan bersikap menerima kebenaran, dimana dalil dijadikan hakim atau pemutus permasalahan, sekalipun menyelisih mazhab beliau, yaitu mazhab al-Imam Ahmad bin Hanbal dan selalu mengutip dari pemikiran Ibnu Taimiyah.⁶³

c. Guru-guru

- 1) Syaikh Abdurrahman bin Sulaiman ad-Damig Rahimahullah yang merupakan kakeknya dari jalur ibu yang merupakan guru ngaji, dan syaikh 'Usaimin belajar al-Qur'an dari beliau.
- 2) Syaikh Ali bin Abdullah Asy-Syuhaitan, dimana syaikh 'Usaimin menghafal al-Qur'an dengan lancar di bawah bimbingannya. Yang saat itu syaikh 'Usaimin belum genap berumur 14 tahun.
- 3) Syaikh Al-Allaamah Al-Mufassir Abdurrahman bin Naşir As-Sa'di Rahimahullah, bisa dikatakan sebagai gurunya yang pertama. Syaikh 'Usaimin berkesempatan mempelajari ilmu tafsir, hadis sirah nabawiyah, tauhid, fikih, uşul fikih, fara'id, nahwu, dan menghafalkan matan-matan kitab.

⁶²Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. xiv

⁶³Skripsi oleh Muhammad Muhdhofir, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makarimul Akhlak karya Syaikh Utsaimin Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Fak. PAI IAIN Salatiga, h. 28-29

- 4) Syaikh Abdurrahman bin Ali bin Audan Raahimahullah, ketika beliau jadi hakim di Unaizah syaikh ‘Usaimin mempelajari ilmu Faraid darinya.
- 5) Syaikh Abdurrazzaq Afifi Rahimahullah, ketika aktif menjadi staf pengajar di Unaizah syaikh Usaimin belajar ilmu nahwu dan balagah darinya.
- 6) Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Maṭu’, di bawah bimbingannya syaikh ‘Usaimin belajar ilmu tauhid, fikih, nahwu, dan lainnya.
- 7) Syaikh al-Allamah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz Rahimahullah, syaikh ‘Usaimin belajar kitab *ṣahih Bukhari* dan karya-karya syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

d. Murid murid

- 1) Syaikh Dr. Sami Muhammad, beliau adalah menantu syaikh ‘Usaimin. Beliau banyak belajar dari syaikh ‘Usaimin tentang fikih, uṣul fikih, qowaidul fikih, seperti kitab *Zadul Mustaqni*, *Qowaid Ibnu Rajab*, *al-Qawaid Wal Uṣul*.
- 2) Syaikh Dr. Khalid al-Muṣlih, beliau juga menantu syaikh ‘Usaimin. Beliau banyak belajar dari syaikh Usaimin meliputi akidah, tafsir, fikih nawazil, dan adab.
- 3) Syaikh Dr. Abdur Rahman bin Ṣalih ad-Dahsy. Beliau adalah murid senior Syaikh Usaimin dan seorang yang memiliki akhlak yang indah. Beliau banyak belajar dari syaikh Usaimin tentang ilmu tafsir, hadis, bahasa, dan sirah Nabawiyah. Di antara kitab yang di pelajarnya adalah *Tafsir Jalalain*, *Sahih Bukhari dan Muslim*, *Umdatul Aḥkam*, dan masih banyak yang lain.⁶⁴

6. Karya-Karya

Berikut daftar judul kitab-kitab beliau disesuaikan dengan bidangnya:

a. Kitab Tafsir

⁶⁴ <https://salafiunsri.blogspot.co.id./2013/03/profil-sigkat-ara-ustadz-indonesia.html?m=1>, di akses pada tanggal 15/05/2018

- 1) *Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah, 2 jilid*
 - 2) *Surat Ali Imran, 2 jilid*
 - 3) *Surat An-Nisa', 2 jilid*
 - 4) *Surat Al-Kahfi*
 - 5) *Surat Yāsīn*
 - 6) *Surat As-Şaffat*
- b. **Kitab Hadis**
- 1) *Syarah Riyadus Şalihin, 6 jilid*
 - 2) *Syarh Arba'in Nawawi*
 - 3) *Fathul Żil Jalali wal Ikram, baru 5 jilid (masih berlanjut)*
 - 4) *Syarh Hadis Jibril 'Alaihis Salam*
 - 5) *Syarh Hadis Jabir fi Şifati Hajjati Nabi*
 - 6) *At-Ta'liq 'ala Al-Muntaqa min Akhbaril Musthafa, jilid 1*
- c. **Kitab Akidah**
- 1) *Syarh Aqidah Wasitiyyah, 2 jilid*
 - 2) *Al-Qaulul Mufid Syarah Kitab Tauhid, 2 jilid*
 - 3) *Syarh Şalaşatil Uşul*
 - 4) *Syarh Kasyfu Syubuhah*
 - 5) *Syarh Aqidah As-Saffariniyyah*
 - 6) *'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*
- d. **Kitab Fiqih**
- 1) *Asy-Syarhul Mumti' 'ala Zadil Mustaqni', 15 jilid*
 - 2) *Risalah fi Hukmi Tarikis Şalah*
 - 3) *Risalah fi Mawaqiti Ash-Şalah*
 - 4) *Risalah fi Sujudis Sahwi*
 - 5) *70 Soal fii Ahkamil Janaiz*
 - 6) *Buhus wa Fatawa fil Maşi 'alal Khufain*
- e. **Kitab Ushul**
- 1) *Uşul fit Tafsīr*
 - 2) *Syarhu Muqaddimah At-Tafsīr*
 - 3) *Al-Uşul min 'Ilmil Uşul*

4) *Manzumah Syaikh Ibnu 'Uṣaimin fī Uṣulil Fiqhi*

5) *Syarhu Nazmil Waraqat fī Uṣulil Fiqhi*

6) *Muṣṭalahil Hadīṣ*

f. Kitab Nahwu

1) *Syarh Al-Ajurumiyah*

2) *Mukhtaṣar Mugnil Labīb*

Diantara sekian banyak kitab karya Syaikh Uṣaimin, kitab-kitab tentang fikih lah yang paling banyak mendominasi. dan masih banyak karya Syaikh Uṣaimin yang lainnya.⁶⁵

F. Riwayat Hidup Syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā

4. Biografi

Nama lengkap beliau adalah Muṣṭafa Dīb al-Bugā al-Maidani ad-Dimasqi asy-Syafi'i, beliau lahir di sebuah daerah bernama Maidan, di kota Damaskus, pada tahun 1938 M dan beliau dibesarkan di daerah ini. Beliau adalah seorang ulama terkemuka yang masih ada saat ini.

5. Aktifitas Keilmuan

a. Dalam mencari ilmu

Lulus dari *Ma'had at-Taujih al-Islami* pada tahun 1959 (setingkat SMU). Pendidikan formal beliau lanjutkan di Universitas Damaskus, dan lulus pada tahun 1963 M. Program pendidikan Magister dan Doktorat beliau lanjutkan di Universitas Al-Azhar, Kairo.

b. Menjadi guru

a. Syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā pernah menjadi khatib tetap di masjid al-Gawas, Damaskus. Kemudian menjadi khatib tetap di masjid Zain al-Abidin, Damaskus, hingga saat ini. selain itu, beliau juga memiliki jadwal rutin kajian keislaman seperti Fikih, Hadis, Tafsir, dan lainnya di beberapa masjid lain seperti; Masjid Imam asy-Syafi'i, Masjid Ali ibn Abi Ṭalib, dan Masjid Qaisari.

⁶⁵ <https://warisansalaf.wordpress.com/2010/06/11/warisan-kumpulan-daftar-kitab-asy-syaikh-muhammad-bin-shalih-al-utsaimin-sudah-baru-dan-sedang-di-cetak/>, di akses pada tanggal 9/05/2018

- b. Beliau pernah menjadi pengajar di sebuah sekolah setingkat SMU di provinsi al-Hiskah selama tiga tahun, kemudian berpindah ke provinsi Suaida', dan mengajar selama lebih dari dua tahun. Setelah itu beliau berpindah ke Damaskus dan mengajar di beberapa SMU di sana.
 - c. Tahun 1978 sampai dengan tahun 2000 menjadi dosen di fakultas Syariah Universitas Damaskus.
 - d. Tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 menjadi dosen di fakultas Syariah Universitas Qatar.
 - e. Tahun 2006 beliau menjadi dosen di fakultas Syariah Universitas Yarmuk, Yordan.
 - f. Syaikh Muṣṭafa juga aktif di beberapa penerbitan, baik koran, majalah, radio, maupun televisi, di antaranya chanel TV Arrisalah, TV Suriah, radio Al-Quds, dan koran *Al-Waṭan Al-Qaṭariyah*. Beliau juga menjadi penulis tetap yang terbit sebanyak lima kali dalam seminggu dengan judul kolom *Dīnun wa Dunya* (Agama dan dunia).
 - g. Hingga saat ini syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā telah menjadi pembimbing dalam penulisan beberapa tesis dan disertasi Sekitar 90 sampai 100 karya di berbagai Universitas di Suriah, Libanon, Jazair, dan Sudan.
- c. Guru-guru
- Dari sekian masyayikh yang menjadi guru syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā diantaranya adalah:
- 1) Syeikh Ḥasan Habnakah al-Madani
 - 2) Syeikh Khairu Yasin, ia adalah salah satu guru yang memberikan ijazah sanad al-qur`an kepada syaikh Muṣṭafa saat duduk di bangku SMU.
 - 3) Syeikh Hani al-Mubarak, ia mengajarkan pelajaran Sejarah.
 - 4) Syeikh Hasan Khaṭab, Syaikhul Qurra` Damaskus saat itu, juga
 - 5) Syeikh Kurayim Rajih, Syaikhul Qurra` Damaskus saat ini.

- 6) Dr. Muṣṭafa as-Siba'i
- 7) Prof. Muhammad al-Mubarak
- 8) Dr. Mazin al-Mubarak
- 9) Syaikh Muhammad Amin al-Maṣri
- 10) Prof. Umar al-Hakim
- 11) Syaikh Wahbi Sulaiman Gawaji al-Albani
- 12) Syaikh al-Qoḍi Muhammad as-Sama'
- 13) Syaikh Abdul Fatah abu Gudah.⁶⁶

6. Karya-Karya

- 1) *Uṣul al-Fiqih: Dirasah 'Ammah*
- 2) *al-Jawanib al-Tarbawiyah fi 'ilm Uṣul al-fiqh*
- 3) *Maḍamin tarbawiyah fi fiqh al-Islami*
- 4) *Fiqh al-Mu'aridat*
- 5) *Buḥuṭ fi al-fiqh al-maqarin*
- 6) *al-Wāfi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*
- 7) *Ṣaḥih Muslim bi Syarh an-Nawawi*
- 8) *Muqaddimah Ibnu Ṣalah fi ulum al-hadiṣ*
- 9) *Mukhtasar Sunan Ibnu Majjah*
- 10) *Mukhtasar Sunan Abu Dawud*

Dan masih banyak karya lainnya yang di tulis oleh syaikh Muṣṭafa Dīb al-Bugā.⁶⁷

G. Tentang Kitab *Syarhal-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh Uṣaimīn.

Kitab *syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya syaikh Uṣaimin ini selesai di syarah atas kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Imam Nawawi dengan sempurna pada saat daurah ilmiah yang beliau adakan di Universitas kota Unaizah, saat musim panas pada tahun 1421 H.

Yayasan sosial Asy-Syaikh Muhammad bin Ṣalih al-'Uṣaimin telah menandatangani nota kesepakatan dengan Syaikh Fuad bin Bisyr Al-Karim

⁶⁶ <http://ahidjamaludin.blogspot.co.id/201501dr-musthafa-dib-al-bugho.html>, di akses pada tanggal 9/05/2018

⁶⁷ http://ms.m.wikipedia.org/wiki/Mustafa_al-bugha, di akses pada tanggal 15/05/2018

Al-Jauhani untuk menyiapkan kitab ini, menyuntingnya dan mencetaknya. Begitu pula dengan Syaikh Abdul Aziz bin Naşir as-Sulaiman untuk meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini.

Syaikh Uşaimin menjelaskan setiap hadis dengan penjelasan perkata maupun kalimat demi kalimat secara mendalam, tuntas, dan sistematis. Dan setiap akhir penjelasan hadis, beliau tutup dengan menyebutkan intisari dan faidah-faidah yang terkandung di dalamnya. Sehingga tidaklah berlebihan jika di katakan bahwa buku yang penuh faidah dan manfaat.⁶⁸

Kitab *Syarhal-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Uşaimin dari percetakan *Daru Şuraya* di terbitkan oleh Yayasan Sosial Syaikh Muhammad bin Şalih al-Uşaimin ini terdiri dari 441 halaman fersi Pdf, dengan sistematika penulisan:

1. Halaman depan berisi muqaddimah atau pengantar dari komisi keilmuan Yayasan Sosial Asy-Syaikh Muhammad ibn Şalih Al-'Uşaimin.
2. Pendahuluan dari Syaikh 'Uşaimin yang berisi biografi singkat Imam Nawawi.
3. Kitab ini terdiri dari 42 tema yang sekaligus berisi 42 hadis yang akan di bahas.
4. Di cantumkan daftar isi pada halaman akhir.

Pada pembahasan setiap bab tidak terdapat sub bab sebagai pembatas antara penjelasan satu dengan yang lain, misal pada hadis ke-1. Lebih dahulu di cantumkan sub bab redaksi lafaz hadis, kemudian sub bab syarah hadis, dilanjut sub bab permasalahan, dan terakhir yaitu sub bab faidah hadis.

Pada pembahasan sub bab syarah di dalamnya menyebutkan biografi rijal, dalil penguat atau *syawahid*, nilai status hadis atau kualitas hadis, kedudukan hadis dari segi bahasa, kedudukan hadis dari segi gramatikal arabnya atau *nahwu*, penjelasan kosa kata, penjelasan kalimat, dan contoh aplikasi niat dalam kehidupan sosial.

⁶⁸Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Arba'in an-Nawawi*, terj. Fathoni Muhammad, Muhammad Muhtadi, cet. 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), h.vii-viii

Kemudian pada pembahasan sub bab permasalahan, disini syaikh Usaimin memberikan pertanyaan tetapi beliau juga yang menjelaskan jawabannya. Kemudian pada sub faidah hadis atau intisari hadis, didalamnya menjelasn tentang hukum-hukum dan hikmah dari hadis yang sedang dibahas.

Kemudian jumlah dari hadis kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya syaikh 'Usaimin ini sama persis seperti jumlah hadis dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Imam Nawawi, yang terdiri dari 42 hadis. Kualitas hadis dari kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Imam Nawawi ini terdiri dari 30 hadis yang berstatus sahih, dan 12 hadis yang berstatus hasan. Hadis ini mencakup tentang Tauhid, Akhlak, Fikih, Mu'amalah, dan Syari'ah. Sehingga dari 42 hadis tersebut dapat dikelompokkan masing-masing kedalam klasifikasi, yaitu:

1. Kelompok hadis tentang tauhid (konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah), yaitu:
 - a. Islam, Iman, dan Ihsan (hadis ke 2)
 - b. Rukun Islam dan faktor fundamental lainnya (hadis ke 3)
 - c. Tahapan penciptaan manusia dan amalan terakhirnya (hadis ke 4)
 - d. Agama adalah nasihat (hadis ke 7)
 - e. Jiwa seorang muslim terpelihara (hadis ke 14)
 - f. Istiqamah dan Iman (hadis ke 21)
 - g. Jalan menuju surga (hadis ke 22)
 - h. Karunia dan luasnya rahmat Allah (hadis ke 25)
 - i. Rambu-rambu Allah (hadis ke 30)
 - j. Hakikat zuhud (hadis ke 31)
 - k. Sarana-sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (hadis ke 38)
 - l. Mengambil dunia untuk keselamatan akhirat (hadis ke 40)
 - m. Luasnya pengampunan Allah (hadis ke 42)
2. Kelompok hadis tentang akhlak (suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut timbul suatu perbuatan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan).

- a. Menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat (hadis ke 12)
 - b. Ukhuwah Islamiyah (hadis ke 13)
 - c. Etika orang beriman (hadis ke 15)
 - d. Jangan marah (hadis ke 16)
 - e. Berlaku Ihsan (hadis ke 17)
 - f. Takwa kepada Allah dan Akhlak terpuji (hadis ke 18)
 - g. Pertolongan dan perlindungan Allah (hadis ke 19)
 - h. Malu adalah sebagian dari Iman (hadis ke 20)
 - i. Semua kebaikan adalah sadaqah (hadis ke 23)
 - j. Antara kebajikan dan dosa (hadis ke 27)
 - k. Pintu-pintu kebaikan (hadis ke 29)
 - l. Menyingkirkan kemungkaran (hadis ke 34)
 - m. Ukhuwah dan hak-hak muslim (hadis ke 35)
 - n. Rangkuman dari berbagai kebaikan (hadis ke 36)
3. Kelompok hadis tentang fikih (membahas persoalan hukum dan mengatur berbagai aspek kehidupan manusia).
- a. Segala perbuatan ditentukan niatnya (hadis ke 1)
 - b. Halal dan haram (hadis ke 6)
 - c. Haramnya seorang muslim (tidak boleh dibunuh) (hadis ke 8)
 - d. Dasar-dasar hukum dalam Islam (hadis ke 33)
4. Kelompok hadis tentang mu'amalah (segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya)
- a. Larangan berbuat zalim (hadis ke 24)
 - b. Mendamaikan orang yang bertikai dengan adil (hadis ke 26)
 - c. Tidak boleh berbuat kemudharatan (hadis ke 32)
5. Kelompok hadis tentang syari'ah (aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya)
- a. Memilih yang mudah dan meninggalkan yang susah (hadis ke 9)
 - b. Baik dan halal adalah syarat diterimanya do'a (hadis ke 10)
 - c. Memilih yang diyakini dan meninggalkan keraguan (hadis ke 11)
 - d. Menjalankan perbuatan sunnah dan menghindari bid'ah (hadis ke 28)

- e. Menolak kemungkar dan bid'ah (hadis ke 5)
- f. Keadilan dan karunia Allah (hadis ke 37)
- g. Mengikuti syariat Allah (hadis ke 41)
- h. Kesulitan akan dimudahkan (hadis ke 39)

H. Tentang Kitab *al-Wāfi* karya Syaikh Mustāfa Dīb al-Bugā

Kitab *al-Wāfi* adalah kitab yang ditulis oleh Syaikh Mustāfa Dīb al-Bugā syarah atas kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Imam Nawawi ini *pertama*, berfokus pada takhrij hadis, agar di ketahui perawi siapa saja yang meriwayatkan hadis ini, sehingga dapat diketahui nilai suatu hadis. *Kedua*, di sebutkan urgensi hadis, agar di ketahui kenapa hadis tersebut menjadi hadis yang sangat penting. *Ketiga*, di jelaskan kosa kata dan lafaz-lafaznya berdasarkan kaidah bahasa Arab. *Keempat*, di jelaskan kandungan hadis setiap pembahasan, diberi judul di sertai dengan nomor.

Beliau perkuat pula dengan kesimpulan dengan dalil-dalil dari al-qur'an dan hadis (*syawahid*). Di sebutkan pula hikmah pensyariatan dan manfaat-manfaat, baik secara duniawi maupun ukhrawi dari komitmen kepada petunjuk Nabi yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut. Beliau juga menjelaskan solusi-solusi yang di berikan Nabi Saw. untuk mengatasi krisis multi dmensial yang melanda masyarakat modern. Kemudian pada bagian akhir kitab, beliau sertakan biografi para sahabat yang menjadi perawi hadis yang tersusun secara abjad untuk mempermudah pembaca.⁶⁹

Biografi perawi yang di sebutkan antara lain:

1. Anas bin Malik ra.
2. Tamim Ibnu Aus ad-Dari ibn Kharijah
3. Jabir ibn Abdullah al-Anşari
4. Jundub ibn Junadah (Abu Żar)
5. Abu Şa'labah al-Khusyani, Jursum ibn Nasyir
6. Hariş ibn Aşim al-Asy'ari (Abu Malik)
7. al-Hasan ibn Ali ibn Abi Talib

⁶⁹Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah Saw: Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, terj. Muhil Dhofir, cet. 6, (Jakarta: Al-I'tishom, 2003), h. XXV

8. Abu Said al-Khudri
9. Sufyan ibn Abdullah
10. Sahl ibn Sa'ad as-Saidi
11. Syaddad ibn 'Aus
12. Aisyah binti Abu Bakar
13. Ibnu Abbas
14. Ibnu Umar
15. Ibnu Mas'ud
16. Ibnu Amr ibn Ash
17. Abu Hurairah
18. Irbad ibn Sariyah
19. Uqbah ibn Amr al-Anşari
20. Umar ibn Khaţţab
21. Muaz ibn Jabal
22. An-Nu'man ibn Basyir
23. Nawwas ibn Sam'an
24. Wabişah ibn Ma'bad ⁷⁰

Itulah mengapa kitab ini diberi judul *al-Wāfi* yang menggambarkan kelengkapan kandungannya. Syarah ini disajikan dengan bahasa yang sederhana dan lugas, hingga mudah dipahami oleh pembaca awam sekalipun. Pembahasannya yang sistematis, singkat, padat dan lengkap memantaskan buku ini menjadi rujukan yang pas bagi kaum muslimin.

Pada kitab *al-Wāfi* terbitan dari Darul Mustāfa terdiri dari 404 halaman fersi pdf, dengan sistematika penulisan:

1. Diawali kata pengantar oleh Syaikh Mustāfa
2. Di cantumkan mukaddimah dari Imam Nawawi
3. Kitab ini terdiri dari 42 bab yang sekaligus berisi 42 hadis yang akan di bahas.
4. pada bagian akhir terdapat biografi singkat para sahabat perawi hadis,

⁷⁰Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wāfi: Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, terj. Rohidin Wakhid, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. xxi

5. dan setelah itu di cantumkan daftar isi pada akhir halaman kitab.

Dalam menjelaskan setiap hadis, Syaikh Mustafa menjelaskan dalam bentuk sub bab yang di beri nomor sebagai pembatas antara masalah satu dengan yang lain dan juga lebih untuk memudahkan bagi pembaca.

Isi hadis pada kitab *Al-Wafi* ini juga sama seperti hadis isi hadis dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah*, yaitu terdapat 42 tema yang terdiri dari 42 hadis. Setiap hadis merupakan pondasi agama, yaitu Tauhid, Akhlak, Fikih, Mu'amalah, dan syari'ah. Yang semua klasifikasinya telah disebutkan diatas, pada kitab *Syarhal-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Usaimin.

BAB IV
METODE DAN PENDEKATAN KITAB SYARH AL-ARBA'IN
AN-NAWAWIYAH KARYA SYAIKH UŞAIMĪN DAN KITAB AL-WĀFĪ
KARYA SYAIKH MUŞTAFĀ DĪB AL-BUGĀ

A. Metode Syarah Hadis

Pada penjelasan bab II, telah disebutkan beberapa metode yang digunakan untuk mensyarah hadis, yaitu metode *Tahlili* (Analitis), *Ijmali* (Global), *Muqarin* (Perbandingan).

1. Metode syarah hadis pada kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Uşaimīn.

Adapun untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Syaikh 'Uşaimīn dalam mensyarahi hadis-hadis dalam kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* terlebih dahulu menganalisis contoh isi hadis dalam kitab tersebut. misalnya hadis tentang urgensi niat dan ikhlas dalam beribadah, yang merupakan hadis ke-1, yaitu:

- a. Hadis ke-1, yaitu hadis tentang urgensi niat dan ikhlas dalam beribadah. Pada kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Uşaimīn ini beliau menyebutkan redaksi hadis tentang niat

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ مَرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رَوَاهُ إِمَامُ الْمُحَدِّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمَغِيرَةَ بْنِ بَرْدِزْبَةَ الْبُخَرِيُّ الْجُعْفِيُّ . وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقُشَيْرِيُّ فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحَابُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ)⁷¹

Artinya: Dari Amirul Mu'minin, Abu Hafş Umar bin Khaţţab R.a, dia berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

⁷¹Muhammad Şalih 'Uşaimīn, *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*, cet. 3, (Ryađ: Daru şuraya, t.th.), h. 9

“*Sesungguhnya amal perbuatan itu hanya tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya (niatnya). Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin di raihnya atau wanita yang ingin di nikahnya, maka hijrahnya itu kepada hal-hal yang menjadi tujuan (niatnya) itu*”.⁷²

Di riwayatkan oleh dua Imam ahli hadis, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari dan Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, di dalam dua kitab sahih mereka yang merupakan dua kitab hadis yang paling sahih di antara kitab-kitab hadis yang lain.⁷³

Setelah disebutkan redaksi hadisnya, selanjutnya dicantumkan syarah hadisnya. Pada sub bab ini Syaikh Usaimin, menyebutkan syarah hadis langsung secara global tanpa ada sub bab lagi. Dari analisis penulis pada sub bab ini dijelaskan tentang biografi, syawahid atau dalil penguat, kualitas hadis, kedudukan hadis di lihat dari segi bahasa, kedudukan hadis dilihat dari *Nahwu* (gramatikal bahasa Arab), kosa kata, kalimat, dan fiqhul hadis.

b. Biografi Perawi

Perkataanya, “*Dari Amirul Mukminin.*” Yakni, Umar bin Khaṭṭab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyāḍ bin Abdullah bin Qurṭ bin Razah bin Adi bin Ka’ab bin Lu’ay. Dialah Amirul Mukminin, Abu Hafṣ al-Qursyi al-Adawi al-Faruq. Dia menjadi khalifah dengan cara ditunjuk langsung oleh Abu Bakar ra. Penunjukan ini merupakan satu kebaikan dari sekian banyak kebaikan-kebaikan Abu Bakar. Pengangkatan Umar ini memiliki legalitas agama karena Umar di tunjuk oleh Abu Bakar, sementara Abu Bakar di pilih secara aklamasi dengan di sertai bai’at oleh

⁷² Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Arba’in an-Nawawi*, terj. Fathoni Muhammad dan Muhammad Muhtadi, cet. 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), h.9

⁷³ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. 2

sahabat di saqifah. Dengan demikian maka Kekhalifahan Umar sah sebagaimana keabsahan khalifah Abu Bakar. Pilihan Abu Bakar sangat tepat dan di waktu yang tepat karena menunjuk Umar bin Khaṭṭab ra.

Perkataan Umar, “*Aku mendengar*” adalah bukti bahwa dia mendapatkan hadis ini dari Rasulullah Saw. secara langsung, tanpa perantara. Namun yang mengherankan bahwa hadis yang sangat penting ini tidak ada yang meriwayatkannya dari Rasulullah Saw. kecuali Umar saja.⁷⁴

c. *Syawahid*

Setelah di jelaskan biografi singkat dari rijal hadis, selanjutnya di cantumkan *Syawahid* (dalil-dalil yang menguatkan baik dari al-qur’an ataupun hadis). Memang antara sub bab redaksi hadis tentang niat, syarah, dan *syawahid* tidak ada sub bab khusus untuk pembatasan. Semua di cantumkan dalam satu sub bab secara umum.

Hadis tentang keutamaan niat mempunyai *Syawahid* (dalil penguat), baik dari al-qur’an maupun hadis. Di dalam al-qur’an Allah Swt. Berfirman:

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُنْفِسْكُمْ ۖ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ

Artinya: “Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah”. (QS. Al-Baqarah: 272)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya”. (QS. Al-Fath: 29).

⁷⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. 2

Pada ayat al-qur'an ini juga menunjukkan makna niat.⁷⁵

d. Kualitas hadis

Isi kandungan hadis Umar bin Khaṭṭab di atas telah di kuatkan dalam al-qur'an dan hadis. Redaksi hadis ini hanya di miliki oleh Umar bin Khaṭṭab saja, namun telah diterima dengan sempurna oleh umat Islam, sehingga al-Bukhari pun memulai kitab *Ṣahihnya* dengan hadis ini.

e. Kedudukan hadis jika di lihat dari segi bahasa

Sabda Nabi Saw., *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ*, “*Sesungguhnya amal perbuatan itu hanya tergantung pada niatnya.*” Di dalamnya terdapat unsur *hasr* (pembatasan cakupan kata), yaitu menetapkan hukum pada obyek perkataan atau menafikkannya dari selainnya. Jika di dikatakan *زَيْدٌ قَائِمٌ* (Zaid berdiri) maka ini tidak ada pembatasan. Artinya bisa saja Zaid berdiri sambil makan, bersandar, atau aktivitas lainnya. Tetapi jika di dikatakan *إِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ* (sesungguhnya Zaid hanya berdiri), maka ini sudah tidak ada pembatasan makna bahwa tiada aktivitas Zaid melainkan hanya berdiri.

Begitupun terkait dengan gaya bahasa Rasulullah Saw. setelahnya, *وَأِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا تَوَى*, “*Dan setiap orang hanya mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya (niatnya)*”

Sabda Nabi Saw., *فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ*, “*Dan barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan Rasul-Nya.*” Di sini tujuan utamanya di sebutkan kembali secara implisit (*Maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan Rasul-Nya*) sebagai bentuk apresiasi terhadap niat, tujuan, dan target yang baik. Berbeda dengan, *وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ مَرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ*, “*Barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin di raihnyanya atau wanita yang ingin di nikahinya, maka hijrahnya itu kepada hal-hal yang di niatkan itu.*” Tujuannya adalah untuk

⁷⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. 3

merendahkan apa yang menjadi tujuan dari hijrahnya, yaitu harta benda, dunia, dan wanita.⁷⁶

f. Kedudukan hadis di lihat dari gramatika arabnya (*nahwu*)

Sabda Nabi Saw., *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* “*Sesungguhnya amal perbuatan itu hanya tergantung pada niatnya.*” Kalimat ini terdiri dari *mubtada*’ dan *khobar*.

Sabda Nabi Saw., *وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى* “*Dan sungguh setiap orang hanya mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya.*” Di dalam redaksi ini juga mengandung unsur *mubtada*’ dan *khobar*. Hanya saja *khobar* di dahulukan dan *mubtada*’ di akhirkkan.

Sabda beliau, *فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ* “*Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan Rasul-Nya.*” Redaksi ini merupakan kalimat bersyarat yang mengandung konsekuensi (jawab), yaitu “*Maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan Rasul-Nya.*”

Demikian pula kita katakan pada *I’rab* sabda Nabi Saw. setelahnya, *وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ مَرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ* “*Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin di raihnyanya atau wanita yang ingin di nikahinya, maka hijrahnya itu kepada hal-hal yang diinginkan itu.*”⁷⁷

g. Kosa kata

Adapun dari segi kosakata, bahwa kata *الْأَعْمَالُ* adalah bentuk jamak (plural) dari kata tunggal *عَمَلٌ* (perbuatan). Kata jamak ini mencakup berbagai bentuk perbuatan, baik perbuatan hati, lidah, dan anggota tubuh (*jawarih*).

Perbuatan-perbuatan hati seperti tawakkal kepada Allah, kembali dan takut kepada-Nya. Perbuatan-perbuatan lidah adalah apa yang di ucapkan oleh lidah dan ini sangat banyak sekali.

⁷⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. 3-4

⁷⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h.4- 5

Kemudian Syaikh Usaimin tidak mengetahui anggota tubuh yang paling banyak perbuatannya selain lidah, kecuali mata dan telinga. Sedangkan perbuatan-perbuatan anggota tubuh seperti perbuatan kedua tangan, kedua kaki, dan lainnya.

Kata, *النِّيَّاتُ* adalah bentuk jamak (plural) dari kata tunggal *نِيَّة* yang berarti tujuan atau target. Definisi niat sendiri adalah tekad yang kuat (keinginan hati) untuk melaksanakan ibadah demi mendekatkan diri kepada Allah. Tempat niat hanya di dalam hati, karena termasuk perbuatan hati yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan gerak anggota tubuh.⁷⁸

h. Kalimat

Kalimat, *وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ* yakni bagi setiap manusia. Kalimat, *مَأْتَوِي* yakni apa-apa yang menjadi tujuannya.

Terkait dua kalimat, *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* (*Sesungguhnya amal perbuatan itu hanya tergantung pada niatnya*) dan *وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَأْتَوِي* (*Dan sungguh setiap orang hanya mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya*) apakah keduanya bermakna sama ataukah berbeda maknanya?

Wajib diketahui pada dasarnya untuk memahami pernyataan yang terdiri dari beberapa kalimat adalah dengan *ta'sis* (independen atau berdiri sendiri dengan makna yang berbeda dengan kalimat sebelumnya), bukan dengan *taukid* (pengulangan sebagai bentuk penguatan makna kalimat sebelumnya).

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat. Golongan pertama menyatakan bahwa dua kalimat di atas memiliki makna yang sama, dan golongan kedua menyatakan bahwa makna kalimat kedua berbeda dengan makna kalimat pertama, sehingga bermakna *ta'sis* bukan *taukid*.

⁷⁸Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. 5

Di dalam kaidah bahasa di nyatakan bahwa jika suatu pernyataan bersifat ambigu (bisa bermakna ganda) yakni bisa dipahami sebagai *ta'sis* dan *taukid*, maka kita menjadikan pernyataan itu sebagai *ta'sis*, sehingga kalimat kedua berbeda dengan makna kalimat sebelumnya. karena jika kalimat kedua kita jadikan seperti kalimat pertama, maka terjadi pengulangan yang harus diketahui sebab pengulangannya.

Yang benar bahwa kalimat kedua berbeda dengan kalimat sebelumnya (*ta'sis*), karena kalimat pertama lebih menitikberatkan pada perbuatan, sementara kalimat kedua lebih menitik beratkan pada tujuan dan target suatu perbuatan tersebut. Apakah tujuan perbuatan itu di tunjukkan untuk Allah ataupun untuk mencari keuntungan duniawi? Hal ini di buktikan dengan sabda Nabi Saw. setelahnya, "*Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan Rasul-Nya.*" Dengan demikian tidak ada pengulangan di dalamnya.⁷⁹

i. Fungsi hadis

1. Sebagai pembeda antara kebiasaan (adat) dengan ibadah.
2. Sebagai pembeda antara satu jenis ibadah dengan jenis ibadah yang lain.

Contoh fungsi niat sebagai pembeda antara kebiasaan (adat) dengan ibadah:

Seseorang makan karena lapar dan orang lain makan karena tunduk pada perintah Allah dalam firman-Nya, "*...Makanlah dan minumlah...*" (QS. Al-A'raf: 31) makannya orang yang kedua terhitung sebagai ibadah (sehingga ia mendapatkan pahala), sedangkan orang yang pertama terhitung sebagai kebiasaan semata (tidak ada pahala padanya).

Seseorang mandi agar tidak gerah dan orang lain mandi karena junub. Maka orang yang pertama melakukan kebiasaan,

⁷⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h.6

sementara orang yang kedua melakukan ibadah. Karenanya, jika seseorang junub kemudian mandi dengan tujuan agar tidak gerah, lalu ia shalat maka shalatnya tidak sah. Karena mandinya harus ada niat untuk menghilangkan junub.

Oleh karena itu, sebagian ulama menyatakan,

عِبَادَاتُ أَهْلِ الْعَفْئَةِ عَادَاتٌ، وَعَادَاتُ أَهْلِ الْيَقْظَةِ عِبَادَاتٌ

Artinya: “Ibadahnya orang yang lalai (awam) adalah kebiasaan (yang bersifat rutinitas semata), sedangkan kebiasaan-kebiasaannya orang yang sadar (berilmu) merupakan ibadah (yang berpahala).”

Contoh praktik ibadah yang menjadi kebiasaan yang nihil pahala adalah seorang yang bangun tidur, berwudhu, dan shalat, lalu pergi, sebagaimana yang biasa ia lakukan karena sudah menjadi rutinitas belaka.

Jadi fungsi niat di sini adalah membedakan antara satu jenis ibadah dengan jenis ibadah yang lain, seperti yang sunnah dengan yang fardu, dan membedakan ibadah dengan adat kebiasaan.

Ketahuilah, tempat niat hanya dalam hati dan tidak boleh diucapkan secara mutlak. Karena engkau beribadah kepada zat yang maha mengetahui maksud dan yang tersimpan didalam hati. Allah mengetahui segala hal yang ada didalam hati para hamba-Nya.⁸⁰

j. Sub bab permasalahan.

Isinya berisi tentang tanya jawab, yang pertanyaannya dibuat sendiri oleh syaikh ‘Usaimin dan jawaban juga berasal dari beliau. Seperti:

Jika seseorang bertanya, “ucapan orang bertalbiah ‘*Labbaika Allahumma umratan, Labbaika Allahumma hajjan, Labbaika Allahumma umratan wa hajjan*’ bukankah ini bentuk pengucapan niat?”.

⁸⁰Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. 7-8

Jawabnya, itu bukanlah niat, akan tetapi merupakan bentuk menampak syiar ibadah. Karenanya, sebagian ulama menyatakan bahwa kedudukan talbiah dalam ibadah haji seperti kedudukan takbiratul ikhram dalam salat. Jika engkau tidak bertalbiah maka ihrammu tidak sah, sebagaimana engkau tidak bertakbiratul ihram maka shalatmu tidak sah. Untuk itu, bukanlah termasuk sunnah bahwa kita mengucapkan apa yang diucapkan oleh sebagian ulama,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ نِسْكَ الْعُمْرَةِ وَأُرِيدُ الْحَجَّ فَيَسِّرْهُ لِي

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya saya hendak umrah atau haji maka mudahkanlah bagiku.”

Karena ini merupakan zikir yang harus di kuatkan dengan dalil dan nyatanya tidak ada dalil sama sekali. Kita mengingkari orang yang mengucapkan niat, tetapi pengingkaran itu harus di sampaikan dengan tenang, “Wahai saudaraku, ini tidak pernah di lakukan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, maka sebaiknya engkau tinggalkan.”

Jika ia berkata, “Hal ini di anjurkan oleh ulama ini di dalam kitab ini.”

Maka katakan kepadanya, “patokan dalam hal ini adalah apa yang di firman Allah dan di sabdakan Rasulullah Saw.”

Sabda Rasulullah Saw., “*Dan setiap orang hanya mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya (niatnya).*” Ini merupakan tujuan dari amal perbuatan. Umat manusia berbeda-beda dalam hal ini. Sebagai ilustrasi adalah dua orang yang melakukan salat, namun pahala antara keduanya sangatlah jauh berbeda. Hal ini di sebabkan orang pertama ikhlas dan orang yang kedua tidak ikhlas.

Dua orang yang belajar tauhid, fikih, tafsir, dan hadis secara bersama-sama, kitabnya sama dan gurunya sama. Namun yang satu belajar fikih agar menjadi hakim, karena seorang hakim

berpangkat tinggi dengan kedudukan yang tinggi. Sementara yang satunya belajar fikih agar bisa mengetahui hukum Islam dengan baik dan mengabdikan pengetahuannya kepada manusia. Jelas antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat mencolok. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا وَهُوَ مِمَّا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَنَالَ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa yang mencari ilmu sementara ia tidak berkeinginan kecuali hanya untuk mendapatkan harta benda duniawi, niscaya ia tidak akan pernah mencium aroma surga”.

Hijrah secara bahasa (etimologi) artinya meninggalkan, Sedangkan menurut (terminologi) istilah adalah berpindah dari negeri kafir menuju negeri Islam.

Tanya, apakah hijrah hukumnya wajib atau sunnah?

Jawab, hijrah hukumnya wajib bagi seorang mukmin yang tidak bisa menjalankan kewajiban agamanya di negeri kafir, sehingga keislamannya tidak sempurna kecuali dengan hijrah. Karena, sesuatu perkara yang suatu kewajiban tidak bisa sempurna kecuali dengannya, maka perkara itu hukumnya wajib. Seperti hijrah yang dilakukan kaum muslimin dari Makkah menuju Habasyah (Ethiopia), atau dari Makkah menuju Madinah. Untuk itu, kita wajib memurnikan niat hanya untuk Allah semata.⁸¹

k. Faidah hadis atau intisari hadis

1) Hadis ini merupakan salah satu hadis yang menjadi poros utama ajaran Islam. Karenanya ulama menyatakan, “poros utama ajaran Islam adalah dua hadis, hadis niat ini dan hadis Aisyah r.a. berikut”

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami (agama atau syariat Islam) maka amalan itu tertolak”.

⁸¹Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ibid.*, h. 9-10

Hadis niat Umar bin Khattab sebagai rambu-rambu amalan hati, sementara hadis Aisyah menjadi standar perbuatan fisik. Contoh: seseorang yang salat dengan benar, tetapi ia melakukan didasari riya' (ingin di lihat orang). Maka orang ini kehilangan sisi penting yaitu keikhlasan, sehingga ia tidak diberi pahala. Kecuali jika ia salat dengan benar karena takut di pukul jika tidak salat, maka ia benar-benar salat hanya karena Allah.

- 2) Wajib membedakan ibadah satu dengan ibadah lainnya, dan membedakan antara ibadah dengan selain ibadah. Berdasarkan sabda Rasulullah Saw. "*sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya*", contoh masalah salat: ketika seseorang hendak melakukan salat Zuhur, maka ia wajib niat salat Zuhur sehingga bisa dibedakan dengan yang lainnya. Jika ia memiliki kewajiban dua salat Zuhur maka ia wajib membedakan Zuhur kemarin dan Zuhur hari ini, karena setiap salat harus ada niat tersendiri.

Jika seseorang keluar dari rumahnya saat matahari condong ke barat dalam keadaan suci, lalu masuk masjid. Sementara ia tidak memiliki niat salat Zuhur, salat Asar, ataupun salat Isya', tetapi ia hanya berniat salat fardu yang memiliki waktu saat itu, apakah niatnya mencukupi atau tidak?

Jawabnya, berdasarkan kaidah yang dituturkan di atas maka niat itu tidak sah. Karena ia tidak menentukan waktu Zuhur dan ini menjadi pendapat resmi mazhab Hambali.

Ada yang mengatakan: itu sah dan tidak di syartkan menentukan sesuatu yang sudah jelas, sehingga cukup baginya niat melakukan saja salat, tanpa menyebut jenis salatnya. Karena secara otomatis salat itu menjadi salat yang memiliki waktu. Ini merupakan salah satu riwayat dari Ahmad. Pendapat inilah yang benar dan harus di amalkan oleh kaum muslimin, karena

terkadang ada seseorang yang tergesa-gesa dan langsung bertakbir tanpa terlebih dahulu niat salat Zuhur, akan tetapi dihatinya ia niat mengerjakan salat fardu waktu itu.

3) Kecharusan berlaku ikhlas dalam menjalankan ibadah hanya karena Allah semata. Di sini, Rasulullah Saw. menggolongkan umat manusia menjadi dua golongan.

1) Golongan orang-orang yang memurnikan amal perbuatannya semata-mata mencari rida Allah dan kehidupan akhirat.

2) Golongan kebalikannya. Ini menunjukkan tentang kecharusan ikhlas sebagai dasar seluruh amal ibadah.

Ikhlas harus dipupuk dan dijaga dengan baik, mengingat ikhlas adalah alasan utama penciptaan umat manusia. Allah *Ta'ala* berfirman:

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الَّذِي خَلَقْتُمَا

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(Qs. Adz-Dzariyat: 56)

4) Hijrah, termasuk amal salih karena tujuan utamanya adalah Allah dan Rasul-Nya. Karena itu merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah adalah sebuah ibadah.

Jika ada pertanyaan, apakah hijrah hukumnya wajib atau sunnah?

Jawab, dalam hal ini harus di perinci: jika seseorang bisa menjalankan agamanya dengan terang-terangan dan tidak ada pihak yang melarangnya, maka hijrah baginya adalah sunnah. Jika dia tidak bisa melaksanakan agamanya, maka dia wajib berhijrah.

Dari analisis contoh diatas dapat disimpulkan, bahwa metode yang digunakan syaikh ‘Usaimin adalah metode *Tahlili*, yaitu syarah

hadis yang didalamnya menguraikan pemaparan dalam segala aspek mulai dari penjelasan perkata maupun perkalimat, penjelasan makna secara komprehensif dan menyeluruh, pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, tabi'in, maupun ulama hadis. Pada kitab ini juga berbentuk *ra'yu* yaitu banyak didominasi oleh pemikiran rasional pencyarahnya.

Pada setiap pencyarahan hadis yang beliau bahas, Syaikh 'Uṣaimīn selalu mencantumkan pendapat beliau sendiri karena beliau adalah ulama yang ahli dalam mengambil istinbat hukum yang dikaitkan dengan masalah sosial masyarakat sekarang, yang ditulis berupa pertanyaan dan jawaban yang dibuat oleh beliau sendiri dengan berdasarkan dalil.

2. Metode syarah hadis pada kitab *al-Wafi* karya Syaikh Mustafā

Adapun untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Syaikh Mustafā dalam mensyarahi hadis-hadis dalam kitab *al-Wafi* terlebih dahulu menganalisis contoh isi hadis dalam kitab tersebut. misalnya hadis tentang urgensi niat dan ikhlas dalam beribadah, yang merupakan hadis ke-1, yaitu:

a. Misalnya membahas tentang penjelasan hadis ke-1, disebutkan redaksi lafaz hadis. Seperti contoh pada hadits pertama, hadis tentang urgensi niat dan ikhlas dalam beribadah

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ مَرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رَوَاهُ إمام المحدثين أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ بَرْدِزْبَةَ الْبَحْرِيُّ الْجَعْفِيُّ . وَأَبُو الْحُسَيْنِ

مُسْلِمٌ بِنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقُشَيْرِيُّ فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحَحُ الْكُتُبِ
المُصَنَّفَةِ⁸²

Artinya: Dari Amirul Mu'minin, Abu Hafsh Umar bin Khatab R.a, dia berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya amal perbuatan itu hanya tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya (niatnya). Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin di raihnya atau wanita yang ingin di nikahnya, maka hijrahnya itu kepada hal-hal yang menjadi tujuan (niatnya) itu"⁸³

- b. Setelah di sebutkan lafaz hadisnya, kemudian di takhrij.
1. *Ṣahih Bukhari*: di awal kitab. Juga pada al-Iman, (باب مَا جَاءَ أَنَّ), (الأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ الْحَسَنَةِ) juga pada lima tempat lain.
 2. *Ṣahih Muslim*, al-Imarah "بَابُ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ", hadis nomor 1907.
 3. *Sunan Abu Dawud*: *Kitabut Talaq*, (بَابُ فِيمَا عُني بِهِ الطَّلَاقُ وَ), (النِّيَّاتِ), hadis nomor 2201.
 4. *Sunan At-Tirmizi*: *Kitabu Faḍoil Al-Jihad*, (بَابُ مَا جَاءَ فِيمَنْ يُعَاتِلُ), (رِيَاءٌ وَلِلدُّنْيَا), hadis nomor 1646.
 5. *Sunan Ibnu Majah*: *Kitabuz Zuhud*, (بَابُ النِّيَّةِ), hadis nomor 4227.
 6. *Suan An-Nasa'i*: *Kitabut Ṭaharah*, (بَابُ النِّيَّةِ فِي الوُضُوءِ), 1/59-60.
 7. *Musnad Imam Ahmad*: 1/25, 43.
 8. Diriwayatkan pula oleh ad-Daruqutni, Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi.⁸⁴
- c. Menyebutkan ahammiyatul hadis atau kedudukan hadis

⁸² Mustafā Dīb al-Bugā dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wāfi Fī Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, (Darul Mustafa, t.th), h. 11.

⁸³ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadis Rasulullah Saw: Syarah Kitab Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Muhil Dhofir, cet. 6, (Jakarta: Al-I'tishom, 2003), h. 1

⁸⁴ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Ibid.*, h. 2

Penjelasan nilai status hadis, bahwa hadis ini sangat penting karena menjadi orientasi seluruh hukum dalam Islam. Ini bisa dilihat dari pendapat para ulama. Abu Dawud berkata, “hadis ini setengah dari ajaran Islam. Karena agama bertumpu pada dua hal: *Sisi lahiriyah* (amal perbuatan) dan sisi *batiniyah* (niat).” Imam Ahmad dan Imam Syafi’i berkata, “hadis ini mencakup sepertiga ilmu, karena perbuatan manusia terkait dengan tiga hal: hati, lisan, dan anggota badan. Sedangkan niat dalam hati merupakan salah satu dari tiga hal tersebut.”

Mengingat urgensinya, maka banyak ulama yang mengawali berbagai buku dan karangannya dengan hadis ini. Imam Bukhari menempatkan hadis ini di awal kitab sahihnya. Sedangkan Imam Nawawi menempatkan hadis ini pada urutan pertama dalam bukunya: *Riyadus Salihin*, *Al-Azkar*, dan *al-Arba’in an-Nawawiyah*. Ini dimaksudkan supaya pembaca menyadari pentingnya niat, sehingga ia akan meluruskan niatnya hanya karena Allah, baik ketika menuntut ilmu atau melakukan perbuatan baik yang lain.

Urgensi hadis ini juga di pertegas oleh riwayat Bukhari yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah berkhotbah dengan hadits ini, begitu juga Umar ra. Abu ‘Ubaid berkata, “tidak ada dalam hadis-hadis suatu faidah yang lebih komprehensif, lengkap, dan banyak dari pada hadis niat ini.”⁸⁵

d. Mufradatul Hadis (kosa kata hadis)

حَفْصٍ	:	Singa. <i>Abu hafsh</i> adalah kunyah (julukan) Umar bin Khatab ra.
إِنَّمَا	:	<i>Adatul Hasr</i> (untuk membatasi), yakni menetapkan sesuatu yang di sebut setelahnya dan menafikkan sesuatu yang tidak di sebut.

⁸⁵ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba’in Nawawi*, terj. Rohidin Wakhid, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 10

بِالنِّيَّاتِ	:	<i>Niyyat</i> bentuk jama' dari kata <i>niyat</i> . Secara etimologi bermakna 'kehendak', dan secara terminologi bermakna 'kehendak yang di barengi dengan perbuatan nyata'.
أَمْرِي	:	Manusia, baik laki-laki maupun perempuan.
هِجْرَتُهُ	:	hijrah secara etimologi bermakna 'meninggalkan', dan secara terminologi bermakna 'meninggalkan negeri kafir ke negeri Islam untuk menghindari hal-hal buruk'. Adapun yang di maksud dengan <i>hijrah</i> dalam hadits ini adalah perpindahan dari kota Makkah ke kota Madinah, sebelum Fathu Makkah.
إِلَّا لِلَّهِ	:	Demi keridaan Allah.
فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	:	Hijrah tersebut di terima dan akan di beri balasan kebaikan.
لِدُنْيَا يُصِيبُهَا	:	Untuk mendapatkan keuntungan duniawi. ⁸⁶

e. Asbabul Wurud (Latar belakang hadis)

Imam At-Ṭabrani meriwayatkan, dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dengan sanad yang bisa dipercaya, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, “di antara kami ada seorang laki-laki yang melamar seorang wanita, bernama Ummul Qais. Namun wanita itu menolak sehingga ia berhijrah ke Madinah. Maka laki-laki tersebut ikut hijrah dan menikahnya. Karena itu kami memberi julukan Muhajjir Ummul Qais.”

Sa'id Ibnu Manşur meriwayatkan dalam kitab Sunannya, dengan sanad sebagaimana syarat Bukhari dan Muslim, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, “Siapa yang hijrah untuk mendapatkan kepentingan duniawi maka pahala yang di dapat sebagaimana yang

⁸⁶Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *op.cit.*, h. 3

di dapat oleh laki-laki yang hijrah untuk menikahi wanita yang bernama Ummul Qais, hingga ia di juluki Muhajjir Ummul Qais.”⁸⁷

f. Fiqhul Hadis (kandungan hadis)

1) Syarat niat

Para ulama sepakat bahwa perbuatan seorang mukmin tidak akan di terima dan tidak akan mendapatkan pahala kecuali jika diiringi dengan niat. Misal dalam ibadah inti seperti Salat, Haji, Puasa, niat merupakan rukun. Karenanya ibadah-ibadah tersebut tidak sah kecuali jika di iringi dengan niat.

2) Waktu dan tempat niat

Waktu niat adalah di awal ibadah. Seperti takbiratul ikram untuk shalat, dan ikhram untu haji, sedangkan puasa maka diperbolehkan sebelumnya karena untuk mengetahui masuknya waktu subuh secara tepat cukup sulit. Niat bertempat dihati, jadi tidak disyaratkan untuk diucapkan. Namun demikian, boleh saja diucapkan untuk membantu konsentrasi hati.

3) Keharusan hijrah

Hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam adalah wajib bagi seorang muslim jika ia tidak bisa melakukan ajaran Islam dengan terang-terangan. Hukum ini berlaku secara umum dan tidak di batasi oleh waktu tertentu.

Kata *hijrah* juga di pergunakan untuk hal-hal yang di larang Allah. Orang yang menjauhi hal-hal yang dilarang Allah, di sebut *Muhajjir*. Begitu juga dengan seorang muslim yang tidak mau menegur saudarnya sesama muslim selama tiga hari.

4) Orang yang berniat melakukan kebaikan, namun karena suatu hal misalnya sakit parah ataupun meninggal dunia. Sehingga ia tidak bisa melaksanakannya, maka ia tetap akan mendapatkan

⁸⁷ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Ibid.*, h. 3

pahala. al-Baidhawi berkata, “Amal ibadah tidak akan sah kecuali jika diiringi dengan niat. Karena niat tanpa amal di beri pahala, sementara amal tanpa niat adalah sia-sia. Perumpamaan niat bagi amal, ibarat ruh bagi jasad. Jasad tidak akan berfungsi jika tanpa ruh, dan ruh tidak akan tampak jika terpisah dari jasad.”

- 5) Hadis ini mendorong kita untuk ikhlas dalam segala perbuatan dan ibadah agar mendapat pahala di akhirat serta kemudahan dan kebahagiaan di dunia.
- 6) Semua perbuatan baik dan bermanfaat, jika diiringi niat yang ikhlas dan hanya mencari keridaan Allah, maka perbuatan tersebut adalah ibadah.⁸⁸

Dari analisis diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh Syaikh Mustafā dalam mensyarahi hadis-hadis dalam kitab *al-Wafi* adalah dengan menggunakan metode *ijmali*, yakni menjelaskan hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis secara ringkas dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami.

Pada kitab *al-Wafi* sendiri penulisannya sangat sistematis, karena diuraikan dengan sub bab khusus supaya pembaca tau batasan sub bab satu dengan lainnya. Memang pada kitab ini, Syaikh Mustafā hanya menjelaskan secara singkat dan padat, sehingga hanya pada pokok-pokoknya saja. Dimaksudkan agar lebih mudah untuk dipahami pembaca, terutama bagi orang awam.

B. Pendekatan Syarah Hadis

1. Pendekatan syarah hadis pada kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Usaimīn.

Dari analisis diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pendekatan yang lebih menonjol dalam kitab ini adalah pendekatan bahasa, hal ini terlihat ketika Syaikh 'Usaimīn menjelaskan

⁸⁸ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Ibid.*, h. 4-5

makna kata perkata maupun perkalimat, penjelasan secara bahasa dan istilah, dan kaidah gramatikal bahasa Arab (*Naḥwu* dan *Ṣaraf*) dalam hampir setiap hadis yang beliau syarahi.

Tetapi pada kitab ini juga bisa dikatakan menggunakan pendekatan hukum, itu bisa dilihat pada setiap penjelasan Syaikh ‘Uṣaimīn yang selalu menjelaskan dengan ilmu fikihnya. Karena beliau sangat ahli dalam bidang fikih, bahkan pernah diangkat menjadi mufti di kerajaan Arab, sehingga tidak menutup kemungkinan beliau juga menggunakan pendekatan hukum dalam mensyarah hadis.

Jika dilihat dari latar belakang Syaikh ‘Uṣaimīn, bahwa beliau adalah bermazhab Hambali yang sangat menguasai fikih Hambali. Akan tetapi dalam memberi pendapatnya beliau tidak condong terhadap mazhabnya. Pengaruh mazhabnya tidak mempengaruhi beliau dalam memutuskan suatu perkara (*istinbat*) atau mengemukakan suatu pendapat, beliau tidak segan membenarkan pendapat mazhab lain asal ada dalil yang lebih menguatkan.

Syaikh ‘Uṣaimīn merupakan ulama salaf yang sangat mengagumi Syaikhul Islam yaitu Ibnu Taimiyyah, sehingga pada hampir setiap hadis beliau selalu mencantumkan pendapat dari Syaikhul Islam. Dapat dikatakan pendapat dari mazhab Hambali dan Ibnu Taimiyyah kerap mewarnai manhaj salafi⁸⁹.

Seperti pendapat Ibnu Taimiyyah dalam hadis ke-2 (H.R. Muslim) tentang “hakikat Islam, Iman, dan Ihsan”. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, “Telah diketahui didalam agama Rasulullah Saw. dan telah menjadi kesepakatan umat Islam bahwa hal yang pertama diperintahkan kepada umat manusia adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, lalu ia

⁸⁹ (Manhaj salafi adalah orang yang berjalan di atas mazhab salaf. salaf sendiri berarti orang-orang terdahulu dari kalangan Nabi, Sahabat, dan Tabi’in). Dikutip dari jurnal Ardiansyah, *Pengaruh Paham Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam Faham Salafi*, *Analytica Islamica*, Vol. 15, No. 2, 2013

meninggal dunia maka kesaksian itu telah mencukupinya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw.

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ مِنَ الدُّنْيَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Barangsiapa yang akhir ucapannya ketika didunia ‘*laa ilaaha illallah*’ maka ia masuk surga”.

Orang itu cukup bersyahadat kepada Allah saja mengingat ia telah mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan ini tidak menjadi beban baginya.⁹⁰

2. Pendekatan syarah hadis pada kitab *al-Wafi* karya Syaikh Mustafā

Dari analisis diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hukum yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan hukum (fikih) lebih menonjol dalam menjelaskan nashnya. Dilihat dari latar belakang keilmuan syaikh Mustafā adalah ulama yang ahli dalam bidang fikih, bahkan beliau menjadi dosen khusus dalam ilmu fikih di beberapa perguruan tinggi. Beliau juga ulama yang masih aktif dalam menulis, maka tidak menutup kemungkinan beliau mensyarah dengan pendekatan hukum.

Beliau adalah ulama yang bermazhab Syafi’i yang sangat menguasai fikih Syafi’i, bahkan pada setiap pensyarahan hadis selalu mencantumkan pendapat dari mazhab Syafi’i yang sangat berpengaruh pada pemikiran beliau. Walaupun demikian, beliau juga mencantumkan pendapat dari mazhab lain sebagai tolok ukur pensyarahan.

Seperti contoh pada hadis ke-14 (H.R. Bukhari dan Muslim) bab tentang (jiwa seorang muslim terpelihara). Imam Syafi’i, Hambali, Maliki berpendapat bahwa seorang muslim tidak di qisas karena membunuh orang kafir. Dalam memperkuat pendapatnya ini menggunakan dalil hadis Nabi Saw.:

⁹⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Arba'in an-Nawawi*, terj. Fathoni Muhammad dan Muhammad Muhtadi, cet. 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), h. 30

لَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ

Artinya: "Seorang muslim tidak dijatuhi hukuman mati, karena membunuh orang kafir." (H.R. Bukhari).

Kemudian pada pelaksanaan qisas, syaikh Mustafā mencantumkan pendapat dari mazhab Syafi'i, bahwa qisas dilaksanakan sama persis seperti pembunuhan yang dilakukan. Namun bagi wali yang melaksanakan qisas boleh melaksanakan dengan pedang.⁹¹

C. Persamaan dan Perbedaan

1. Persamaan

- a. Jika di lihat dari penulisnya, yaitu syaikh 'Usaimin dan syaikh Mustafa. Merupakan dua ulama kontemporer yang ahli dalam bidang fikih.
- b. Sama menulis syarah dari kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Imam Nawawi.
- c. Sama menyantumkan dalil al-Qur'an dan al-Hadis untuk menguatkan hadis pada kitab Syarah (*syawahid*).
- d. Isi kitab sama berfokus pada kajian fikih.
- e. Sama memasukkan argumen pendapat ulama terdahulu, baik pensyarah terdahulu, maupun ulama salaf seperti sahabat dan tabi'in.
- f. Sama mencantumkan kandungan hadis atau *fiqhul hadis*.
- g. Sama mencantumkan contoh yang bisa di aplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.
- h. Dalam mensyarah hadis, kedua ulama ini kurang konsisten. Terlihat dari sub bab yang dibahas, terkadang antara hadis satu dengan yang lain ada yang disebutkan sub bab dengan sempurna dan ada juga disebutkan sub bab sebagian saja.

⁹¹ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah Saw: Syarah Kitab Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Muhil Dhofir, cet. 6, (Jakarta: Al-I'tishom, 2003), h. 98

2. Perbedaan

Syaikh ‘Uṣaimin (<i>Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah</i>)	Syaikh Mustāfa Dīb al-Bugā (<i>al-Waḥfī</i>)
Menggunakan metode <i>Tahlili</i>	Menggunakan metode <i>Ijmali</i>
Menggunakan pendekatan kebahasaan dan hukum.	Menggunakan pendekatan hukum.
Syaikh Uṣaimīn menganut mazhab Hambali, dan juga selalu mencantumkan pendapat dari Ibnu Taimiyah.	Syaikh Mustāfa Dīb al-Bugā menganut mazhab Syafi’i, sehingga fatwa yang beliau sampaikan adalah dari Imam Syafi’i.
Sering mencantumkan argumen sendiri, karena syaikh ‘Uṣaimin ahli dalam mengambil istinbat hukum	Tidak pernah mencantumkan argumen sendiri
Tidak mencantumkan takhrij hadis	Mencantumkan takhrij hadis, yang merupakan kekhasan dari kitab <i>al-Waḥfī</i> .
Terfokus pada fikih, tetapi juga ada unsur pendidikan, dan bahasa.	Hanya fokus pada kajian fikih dan unsur pendidikan.
menyebutkan biografi singkat setelah penyebutan redaksi hadis.	Menyebutkan biografi perawi terkemuka pada akhir halaman
Isi dari kitab <i>al-Waḥfī</i> merupakan bagian dari kitab <i>Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah</i> karya syaikh Uṣaimin. Jadi maksudnya seluruh isi dari kitab <i>al-Waḥfī</i> kurang lebih juga terdapat dalam kitab <i>Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah</i>	Sedangkan isi dari kitab <i>Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah</i> hanya bagian kecil saja yang terdapat dalam kitab <i>al-Waḥfī</i> .
Penjelasannya lebih panjang dan banyak.	Lebih sistematis, ringkas, dan hanya menjelaskan pokok-pokoknya saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembacaan dan pemahaman peneliti terhadap kedua kitab syarah yaitu kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Usaimin dan kitab *al-Wafi* karya Syaikh Mustafa Dīb al-Bugā, bahwa keduanya telah mensyarah kitab dari Imam Nawawi yaitu kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* yang terdiri dari 42 hadis yang merupakan pokok pemahaman ajaran Islam, sehingga sebagian ulama konsen dengan hadis-hadis ini lalu mensyarahnya (menjelaskan) dengan lebih rinci termasuk Syaikh 'Usaimin dan Syaikh Mustafa Dīb al-Bugā. Kemudian dari kedua kitab tersebut dapat diketahui metode, pendekatan, bahkan persamaan dan perbedaan. Maka dapat disimpulkan:

1. Metode yang digunakan Syaikh 'Usaimin adalah metode *Tahlili*, yaitu syarah hadis yang didalamnya menguraikan pemaparan dalam segala aspek. Di sini Syaikh 'Usaimin menjelaskan secara mendalam, dan menyeluruh, semua penjelasan diuraikan mulai dari penjelasan perkata, kalimat, bahasa, istilah, mencantumkan dalil, penjelasan dengan argumen beliau sendiri, kemudian faidah hadis.

Sedangkan pada kitab *al-Wafi*, metode yang digunakan oleh Syaikh Mustafā dalam mensyarahi hadis adalah dengan menggunakan metode *ijmali*, yakni menjelaskan hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis secara ringkas dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami. Pada kitab ini Syaikh Mustafā hanya menjelaskan pokok-pokoknya saja.

2. Pendekatan yang lebih menonjol dalam kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* ini adalah pendekatan bahasa, hal ini terlihat ketika Syaikh 'Usaimin menjelaskan makna kata perkata maupun perkalimat,

penjelasan secara bahasa dan istilah, dan kaidah gramatikal bahasa Arab (*Nahwu* dan *Ṣaraf*) dalam hampir setiap hadis yang beliau syarahi. Tetapi pada kitab ini juga bisa dikatakan menggunakan pendekatan hukum, itu bisa dilihat pada setiap penjelasan syaikh ‘Uṣaimīn yang selalu menjelaskan dengan ilmu fikihnya. Karena beliau sangat ahli dalam bidang fikih.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam kitab *al-Waḥfī* adalah pendekatan hukum yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan hukum (fikih) lebih menonjol dalam menjelaskan nashnya. Dilihat dari latar belakang keilmuan syaikh Mustafā adalah ulama yang ahli dalam bidang fikih, bahkan beliau menjadi dosen khusus dalam ilmu fikih di beberapa perguruan tinggi. Beliau juga ulama yang masih aktif dalam menulis.

3. Persamaan dari kitab *Syarḥ al-Arba‘in an-Nawawiyah* karya syaikh ‘Uṣaimīn dan kitab *al-Waḥfī* karya syaikh Mustafā Dīb al-Buḡa adalah, isinya sama-sama kental sekali dengan penjelasan yang menggunakan ilmu fikih, serta mencantumkan contoh yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat sekarang.

Sedangkan perbedaannya adalah pada kitab *Syarḥ al-Arba‘in an-Nawawiyah*, syaikh ‘Uṣaimīn yang bermazhab Hambali selalu mencantumkan pendapat dari mazhabnya, walaupun begitu beliau tidak pernah fanatik terhadap bermazhab, serta beliau banyak mengutip dari pendapat syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan beliau juga sering mencantumkan argumennya yang berupa pertanyaan dan jawaban yang merupakan ciri khas dari kitab *Syarḥ al-Arba‘in an-Nawawiyah* karya syaikh ‘Uṣaimīn.

Kemudian pada kitab *al-Waḥfī*, syaikh Mustafā Dīb al-Buḡa juga selalu mencantumkan pendapat dari mazhab Syafi‘i yang merupakan mazhab beliau, dan tidak pernah mencantumkan argumennya sendiri. Tetapi syaikh Mustafā lebih sering mencantumkan pendapat ulama

pensyarah terdahulu seperti Ibnu Rajab dan Ibnu Daqiq al-īd. Pada kitab *al-Waḥf* di jelaskan pula *takhrij* hadis yaitu menjelaskan kondisi hadis yang sesuai dengan penilaian para ulama hadis yang merupakan ciri khas dari kitab *al-Waḥf*.

B. Saran

Setelah dilakukan pengkajian terhadap, kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh 'Uṣaimīn dan kitab *al-Waḥf* karya Syaikh Mustāfa Dīb al-Buḡa, peneliti merasa perlu sampaikan saran-saran kepada para pemerhati hadis:

1. Kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh Uṣaimīn dan kitab *al-Waḥf* karya Syaikh Mustāfa Dīb al-Buḡa masih perlu mendapat perhatian khusus dari para pengkaji hadis, hal ini karena kedua kitab tersebut masing-masing memiliki gaya yang khas dan karakteristik dalam menghadapi dan menggugah semangat para pembaca agar lebih bersemangat dalam mengkaji hadis.
2. Penelitian ini perlu di lanjutkan untuk menyempurnakan pembahasannya yang lebih mendetail lagi, karena pada penelitian ini peneliti hanya membaca secara globalnya saja. Oleh karena keterbatasan waktu serta sarana dan prasarana.
3. Bagi peneliti selanjutnya bisa membandingkan salah satu dari kitab syarah diatas dengan kitab syarah lainnya, karena syarah terhadap kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Imam Nawawi ini sangat banyak bahkan mencapai 51 kitab syarah.
4. Dalam wacana syarah hadis, muncul sejumlah besar karya syarah hadis dengan berbagai metode dan analisa pensyarahannya yang khas. Semestinya memberikan stimulus bagi peminat dan pengkaji hadis, sehingga dapat diarahkan kepada penelitian sejauh mana konsentrasi *muhaddisin* terhadap pensyarahannya, dengan demikian karya syarah hadis bukanlah sesuatu yang final, namun masih perlu dikaji kembali secara obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah AS, Achyar Zein dan Saleh Adri, *Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadits al-Arba'in an-Nawawiyyah*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara: Volume. 1, No. 2, 2017
- Al-Bugha, Musthafa Dieb, dan Muhyiddin Mistu, *al-Wafi Syarah Arba'in Nawawi*, terj. Muhil Dhofir, (Jakarta: al-I'tishom, 2003)
- Al-Bugha, Musthafa Dieb, dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, terj. Rohidin Wakhid, (Jakarta: Qisthi Press, 2014)
- Al-Bugā, Mustafā Dīb, dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafī Fi Syarah al-Arba'in an-Nawawiyyah*, (Darul Mustafa, t.th)
- Ali, Nizar, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Lentera Hati, 2001)
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, *Syarah Arba'in an-Nawawi*, terj. Fathoni Muhammad dan Muhammad Muhtadi, cet. 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017)
- Al-'Usaimīn, Muhammad bin Ṣalih, *Syarah Arba'in Nawawi*, cet. 3, (Ryaḍ: Daru Ṣuraya, t.th.)
- Ardiansyah, *Pengaruh Paham Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam Faham Salafi*, *Analytica Islamica*, Vol. 15, No. 2, 2013
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Ash-Shiddieqi, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009)
- Azzami, Muhammad Musthafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Musthafa Ya'qub, cet. 5, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012)
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. 1, (Jakarta: Karya Unipress, 1992)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2007)
- Khon, Majid, Bustamin, dan Abdul Haris, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005)

- Masruri, Ulin Ni'am, *Methodes Syarah Hadis*, cet. 1, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)
- Muhdhofir, Muhammad, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makarimul Akhlak karya Syaikh Utsaimin Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Fak. PAI Skripsi IAIN Salatiga
- Munirah, *Kasyful Anwar dalam Dinamika Syarah Hadits Banjar (Studi Kitab al-Tabyin al-Rawi Syarah Arba'in Nawawi)*, Jurnal UIN Antarasari Kalimantan
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Nawawi, Imam, *Syarah Hadis Arba'in Menyelami Keagungan Islam Melalui Hadits Nabi*, Terj. Hawin Murtadlo, dan Salafuddin Abu Sayyid, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2014)
- Soebahar, M. Erfan, *Periwayatan dan Penulisan Hadis Nabi*, cet. 1, (Semarang: Fakultas Tarbiah IAIN Walisongo Semarang, 2012)
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, cet. 1, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 1993)
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012)
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005)
- Sya'roni, Mokh, *Fiqh al-Hadis Imam Nawawi al-Bantani: Studi Pemahaman Hadis Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tanqih al-Qaul al-Hadis*, *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, 2005
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, *Pendekatan Geografis dalam Memahami Hadis Nabi Saw.*, (Semarang: 2014)
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2008
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw.*, cet. 1, (Semarang: Walisongo Press, 2010)

Yudiawan, Andik, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Arba'in Nawawiyah*,
Skripsi UIN Malang, 2008

<https://salafiunsri.blogspot.co.id./2013/03/profil-sigkat-ara-ustadz-indonesia.html?m=1>, di akses pada tanggal 15/05/2018

<https://warisansalaf.wordpress.com/2010/06/11/warisan-kumpulan-daftar-kitab-asy-syaikh-muhammad-bin-shalih-al-utsaimin-sudah-baru-dan-sedang-di-cetak/>, di akses pada tanggal 9/05/2018

<http://ahidjamaludin.blogspot.co.id/2015/01/dr-musthafa-dib-al-bugho.html>, di akses pada tanggal 9/05/2018

http://ms.m.wikipedia.org/wiki/Mustafa_al-bugha, di akses pada tanggal 15/05/2018